



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

MODELLING SIMBOLIK DENGAN ANIMASI
ISLAMI UNTUK MENGURANGI PERILAKU
BOROS SEORANG ANAK DI DESA
CAMPUREJO PANCENG GRESIK

Skripsi

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Sunan
Ampel Surabaya, Guna Memenuhi Salah Satu
Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Sosial
(S.Sos)

Oleh :

Tarasevtia Rahmanda Arsyilhakim
NIM. B93217108

Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam
Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA 2021

PERNYATAAN OTENTISITAS SKRIPSI

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya :

Nama : Tarasevtia Rahmanda Arsyilhakim

NIM : B93217108

Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa :

1. Skripsi ini tidak pernah dikumpulkan kepada lembaga pendidikan tinggi manapun untuk mendapat gelar akademik apapun.
2. Skripsi ini adalah benar-benar hasil karya saya secara mandiri dan bukan merupakan hasil plagiasi atas karya orang lain.
3. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini sebagai hasil plagiasi, saya akan bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang terjadi.

Gesik, 13 Juli 2020

Yang menyatakan,



Tarasevtia Rahmanda A.

NIM. B93217108

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Nama : Tarasevtia Rahmanda Arsyilhakim
NIM : B93217108
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam
Judul Skripsi : *Modelling* Simbolik dengan Animasi
Islami untuk Mengurangi Perilaku
Boros Seorang Anak di Desa
Campurejo Panceng Gresik

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui oleh dosen pembimbing untuk diujikan.

Surabaya, 15 Juli 2021
Telah disetujui oleh,
Dosen Pembimbing



Dr. Lukman Fahmi, S.Ag., M.Pd
NIP. 197311212005011002

LEMBAR PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

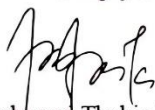
**Modelling Simbolik dengan Animasi Islami untuk
Mengurangi Perilaku Boros Seorang Anak di Desa
Campurejo Panceng Gresik**

SKRIPSI

Disusun Oleh :
Tarasevtia Rahmanda Arsyilhakim
B93217108

Telah diuji dan dinyatakan lulus dalam ujian Sarjana Strata
Satu pada tanggal 22 Juli 2021
Tim Penguji,

Penguji I



Mohamad Thohir, M.Pd.I
NIP. 197905172009011007

Penguji III



Drs. H. Abd. Basyid, MM
NIP. 196009011990031002

Penguji II



Dr. H. Cholil, M.Pd.I
NIP. 196506151993031005

Penguji IV



Dr. Agus Santoso, S.Ag, M.Pd.
NIP. 197008251998031002

Surabaya, 22 Juli 2021

Dekan,



Dr. H. Abdul Halim, M.Ag
NIP. 196307251991031003



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : **TARASEVTIA RAHMANDA ARSYILHAKIM**
NIM : **B93217108**
Fakultas/Jurusan : **DAKWAH DAN KOMUNIKASI/BIMBINGAN KONSELING ISLAM**
E-mail address : **tarasevtia@gmail.com**

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

MODELLING SIMBOLIK DENGAN ANIMASI ISLAMI UNTUK MENGURANGI PERILAKU BOROS SEORANG ANAK DI DESA CAMPUREJO PANCENG GRESIK.

berserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 13 Juli 2021

Penulis

(**Tarasevtia Rahmanda A.**)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Tarasevtia Rahmanda Arsyilhakim, NIM B93217108, 2021. Modelling Simbolik dengan Animasi Islami untuk Mengurangi Perilaku Boros Seorang Anak di Desa Campurejo Panceng Gresik.

Fokus penelitian ini yaitu bagaimana proses dan hasil pelaksanaan Modelling simbolik dengan animasi Islami untuk mengurangi perilaku boros seorang anak di desa Campurejo Panceng Gresik.

Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisa data yang digunakan adalah deskriptif komparatif, dengan membandingkan keadaan sebelum dan sesudah proses konseling.

Proses pelaksanaan konseling dilakukan dengan menerapkan tahapan yang dimulai dari identifikasi masalah, diagnosis, prognosis, *treatment* dilakukan dengan menggunakan teknik Modelling, dan yang terakhir follow up. Teknik Modelling yang digunakan jenis simbolik, melalui media Animasi Islami yang diperankan seorang anak perempuan yang rajin menabung di aplikasi *Youtube*, sebagai model yang akan ditiru oleh konseli.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terjadi perubahan pada perilaku konseli yang sudah jarang menghabiskan uang saku untuk membeli jajan, berhenti membeli mainan, dan konseli sudah mulai rajin menabung dengan menyetorkan uang saku.

Kata kunci : *Modelling Simbolik, Animasi Islami, Perilaku Boros.*

ABSTRACT

Tarasevtia Rahmanda Arsyilhakim, NIM B93217108, 2021. Symbolic Modelling with Islamic Animation to Reduce The Wasteful Behavior of a Child in the Village of Campurejo Panceng Gresik.

The research focused on how the process and results of the implementation of symbolic modelling with Islamic animation to reduce the wasteful behavior of a child in the Village of Campurejo Panceng Gresik.

The researcher used qualitative research methods with this type of case study research. The data was collected by interviews, observations, and documentation. While the data was analyzed by descriptive comparative, by comparing the circumstances before and after the counseling process.

The process of conducting counseling was carried out by applying stages starting from problem identification, diagnosis, prognosis, treatment was done using Modelling techniques, and the latter follow up. Modelling techniques were used symbolic type, through Islamic animation media played by a girl who diligently saved on Youtube application, as a model that was emulated by the counselor.

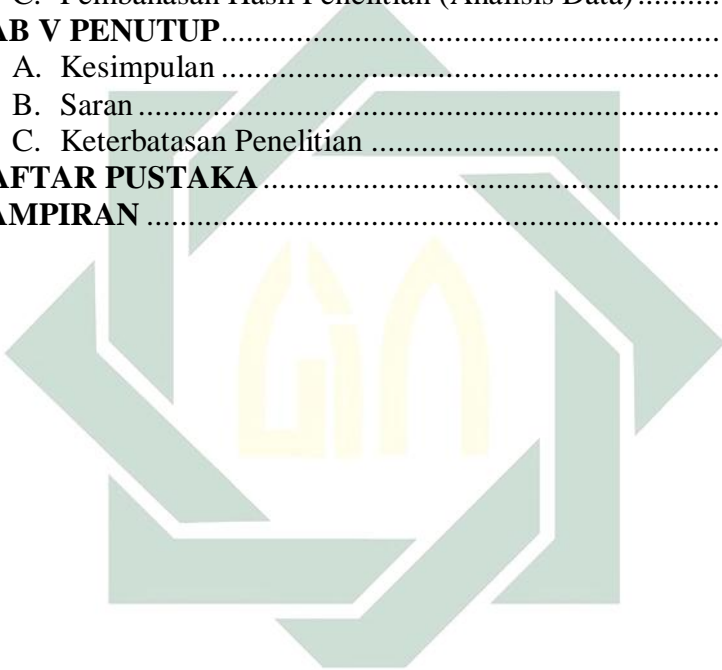
The results showed that there was a change in the behavior of counselee who had rarely spent money to buy snacks, stopped buying toys, and counselee had started to save diligently by leaving money.

Keywords: *Symbolic Modelling, Islamic Animation, Wasteful Behavior.*

DAFTAR ISI

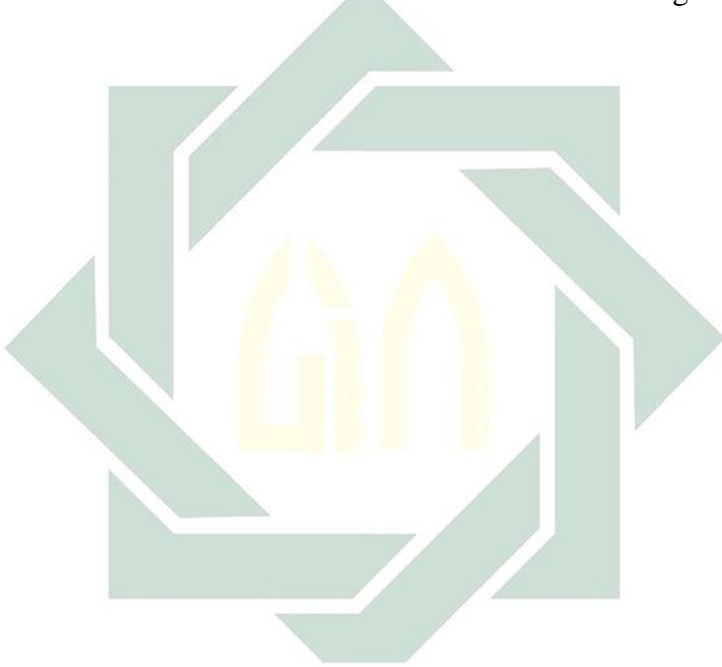
JUDUL PENELITIAN (SAMPUL)	i
PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iii
MOTTO	iv
LEMBAR PERSEMBAHAN	v
PERNYATAAN OTENTISITAS SKRIPSI	vi
PERSETUJUAN PUBLIKASI	vii
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
E. Definisi Konsep	6
F. Sistematika Pembahasan	8
BAB II KAJIAN TEORETIK	10
A. Kerangka Teoritik	10
1. Modelling Simbolik	10
2. Animasi Islami	16
3. Perilaku Boros	20
B. Penelitian Terdahulu yang Relevan	26
BAB III METODE PENELITIAN DATA	30
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	30
B. Sasaran dan Lokasi Penelitian	30
C. Jenis dan Sumber Data	31
D. Tahap-Tahap Penelitian	32

E. Teknik Pengumpulan Data.....	34
F. Teknik Validitas Data.....	35
G. Teknik Analisis Data	36
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	38
A. Gambaran Umum Lokasi dan Subyek Penelitian	38
B. Penyajian Data	44
C. Pembahasan Hasil Penelitian (Analisis Data)	60
BAB V PENUTUP.....	69
A. Kesimpulan	69
B. Saran	70
C. Keterbatasan Penelitian	70
DAFTAR PUSTAKA.....	71
LAMPIRAN	75



DAFTAR TABEL

2.1 Penelitian Terdahulu yang Relevan	26
4.1 Perbatasan Wilayah Desa Campurejo	38
4.2 Animasi Islami untuk Proses Konseling.....	49
4.3 Perbandingan Data Teori dengan Data Lapangan.....	61
4.4 Perubahan Perilaku Sebelum dan Sesudah Konseling	65



DAFTAR GAMBAR

4.1 Peta Wilayah Desa Campurejo 39



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada zaman globalisasi ini, anak-anak harus lebih dini mengetahui kecerdasan finansial sebagai bekal persaingan ekonomi di kemudian hari.² Alangkah baiknya sejak awal anak-anak diajarkan tentang mengelola keuangan sesuai dengan tahapan perkembangan anak, dengan harapan agar anak-anak mempunyai wawasan yang tepat dalam mengelola atau memanfaatkan uang yang mereka punya.³ hal semacam ini sangat penting karena sering kita jumpai anak-anak merengek, menangis bahkan marah jika keinginannya tidak terpenuhi, sebagai contoh ketika anak sudah mempunyai kebiasaan membeli jajan atau mainan akan sulit jika langsung dihentikan, karena pola pembiasaan yang dilakukan orang tua menganggap hal semacam itu lumrah, orang tua merasa tidak tega bahkan merasa bersalah jika tidak menuruti keinginan atau tidak memberi uang lebih kepada anaknya. Hal itu yang membuat orang tua menjadi tidak sadar jika mereka memberikan akses kepada anaknya untuk berperilaku boros.

Perilaku boros merupakan perilaku yang hanya mengutamakan kesenangan sesaat yang didasari oleh dorongan nafsu yang tidak terkendali, dan tidak mempunyai orientasi di masa yang akan datang.⁴ Realita di sekitar kita, perilaku boros tidak hanya dilakukan oleh orang dewasa saja baik mampu secara finansial maupun tidak, akan tetapi

² Abdillah Mundir, “Penerapan Pendidikan Finansial pada Anak Usia Sekolah”, *Jurnal of Education*, Vol. 1, No. 2, 2018, hal. 108.

³ Sumiyati, “Mengenalkan Pengelolaan Keuangan pada Anak Sejak Usia Dini”, *Jurnal Riset dan Kajian Keislaman*, Vol. 6, No. 1, 2017, hal. 30.

⁴ Muhandi, “Paradigma Boros dalam Kegiatan Ekonomi”, *Jurnal Sosial dan Pembangunan*, Vol. 21, No. 1, 2005, hal. 82.

remaja bahkan anak-anak saat ini pun mempunyai perilaku boros karena perkembangan zaman di era modern ini. Dalam Islam, perilaku boros merupakan perbuatan berlebihan seperti dalam hal tingkah laku, berpakaian, makan, minum, berhias, dll. Perilaku Boros merupakan sifat tercela dan tidak disenangi Allah SWT karena pada hakikatnya boros dapat merugikan diri individu bahkan orang disekitarnya.⁵ Dalam firman Allah SWT Surat Al-Isra' : 27

إِنَّ الْمُبَذِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيْطَانِ ط وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا



*Artinya : “Sesungguhnya para pemboros itu adalah saudara-saudara syaitan, dan syaitan itu sangat ingkar kepada Tuhannya”.*⁶

Ayat diatas sudah jelas bahwa Allah tidak senang dengan orang yang berperilaku boros, karena para pemboros seperti saudara syaitan yang mana syaitan sendiri sangat ingkar kepada Allah SWT.

Fenomena yang peneliti temui berdasarkan wawancara yaitu konseli bernama Nur (nama samaran) usia 10 tahun kelas 5 SD merupakan anak terakhir dari empat bersaudara. Konseli memiliki kebiasaan membeli jajan secara berlebihan hingga uang saku konseli seringkali habis, terkadang konseli membeli jajan karena didalam jajan tersebut terdapat hadiah atau karena kemasannya yang menarik, konseli juga suka membeli mainan seperti stiker dan aksesoris. Uang saku konseli dalam sehari kurang lebih berkisar Rp. 20.000,

⁵ Nur Amaliatun Novita, Skripsi: “Larangan Israf dan Pengaruhnya bagi Kesehatan”(Surabaya : UINSA, 2015), hal. 3.

⁶ Al-Qur'an, Al-Isra' : 27.

jumlah yang cukup banyak untuk anak seusia konseli yang duduk di kelas 5 SD dan letak sekolah yang cukup dekat dari rumahnya.

Tetapi konseli masih kerap meminta uang tambahan kepada orang tuanya, jika orang tuanya tidak memberikan uang, konseli akan merengek atau marah. Hal ini membuat orang tua konseli terpaksa memberikan uang, kedua orang tua konseli sudah sering menasehati dan memarahi perilaku boros yang dilakukan konseli, namun konseli tidak menghiraukan. Perilaku boros serta tidak mau menabung jika dibiarkan terus menerus akan berdampak negatif untuk diri konseli sendiri maupun orang-orang terdekatnya, apalagi konseli masih anak dibawah umur maka lebih baik perilaku boros tersebut segera diatasi, maka dari itu peneliti mengangkat permasalahan ini untuk dijadikan sebagai penelitian.

Dari sini peneliti memilih teknik *Modelling* yang termasuk dalam behavioristik. *Modelling* adalah teknik untuk mengubah, menambahi, atau mereduksi perilaku seseorang lewat pengalaman secara langsung guna mencontoh perilaku individu atau model yang disukai. sehingga mendapatkan perilaku baru yang diinginkan⁷. Terdapat dua tujuan teknik *Modelling* dalam konseling antara lain: menghilangkan perilaku tertentu dan membentuk perilaku baru.⁸ Menurut Gerald Corey jenis modeling ada tiga, yaitu : model nyata, model simbolik, dan model ganda. Disini peneliti menggunakan teknik *modelling* simbolik yaitu menggunakan model dengan simbol berupa film, video, animasi, dan audio visual lainnya. Dalam teknik

⁷ Abdur Rahman Shaleh, *Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: Prenada Media, 2004), hal. 223.

⁸ Sofyan S. Willis, *Konseling Individual: Teori dan Praktek*, (Bandung: Alfabeta, 2004), hal. 78

modelling simbolik ini peneliti menggunakan animasi Islami sebagai medianya.

Animasi merupakan gambar yang dapat bergerak terbentuk dari sekumpulan objek (gambar) baik berupa manusia atau hewan⁹. Saat ini banyak animasi bermunculan baik di televisi maupun channel *Youtube* dengan menggunakan bantuan grafika komputer untuk membuat animasi. Kegunaan animasi sendiri tidak hanya sebagai pertunjukkan saja, tapi dapat dijadikan sebagai media pembelajaran dan media konseling.

Banyak sekali animasi-animasi yang disukai oleh anak-anak, disini peneliti menggunakan animasi Islami dalam pelaksanaan teknik *modelling* simbolik melalui *Handphone*. Animasi Islami yang akan digunakan ada di Youtube Channel Kakina episode 8 “*Belajar Menabung di Celengan Ayam*” dan Channel Jamal Laeli Series episode 25 “*Jangan Boros, Abi Marah*”. Pemilihan animasi Islami didasarkan bahwa konseli gemar menonton serial animasi anak-anak maka dari itu peneliti menggunakan media animasi islami yang mana didalamnya terdapat nilai-nilai agama dan pesan baik agar dapat diimplementasikan dalam kehidupan setiap harinya, hal ini diharapkan dapat membantu mengurangi perilaku boros konseli dengan cara menyisihkan sebagian uang sakunya untuk ditabungkan.

Berdasarkan pada latar belakang, peneliti terdorong untuk melaksanakan penelitian sebagai tugas akhir yaitu skripsi dengan judul “**Modelling Simbolik dengan Animasi Islami untuk Mengurangi Perilaku Boros Seorang Anak di Desa Campurejo Panceng Gresik**”

⁹ Lutfi Icke Anggraini, Skripsi: “*Nilai-Nilai Islam dalam Serial Nussa*”, (Purwokerto : IAIN Purwokerto, 2019), hal. 23.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana proses pelaksanaan modelling simbolik dengan animasi Islami untuk mengurangi perilaku boros seorang anak di Desa Campurejo Panceng Gresik ?
2. Bagaimana hasil akhir pelaksanaan modelling simbolik dengan animasi Islami untuk mengurangi perilaku boros seorang anak di Desa Campurejo Panceng Gresik ?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah tersebut, dapat diambil tujuan penelitian ini, antara lain :

1. Mengetahui proses pelaksanaan modelling simbolik dengan animasi Islami untuk mengurangi perilaku boros seorang anak di Desa Campurejo Panceng Gresik.
2. Mengetahui hasil akhir pelaksanaan modelling simbolik dengan animasi Islami untuk mengurangi perilaku boros seorang anak di Desa Campurejo Panceng Gresik.

D. Manfaat Penelitian

Diadakannya penelitian ini, dengan harapan membawa manfaat baik secara teori dan praktik yang diuraikan sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis
 - a. Menambah wawasan keilmuan mengenai modelling simbolik dengan animasi Islami untuk mengurangi perilaku boros seorang anak.
 - b. Sebagai sumber informasi dan referensi bagi mahasiswa program studi bimbingan konseling Islam mengenai modelling simbolik dengan animasi Islami untuk mengurangi perilaku boros seorang anak.

2. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu konselor dalam menangani perilaku boros pada anak ketika memberikan terapi atau teknik konseling.
- b. Penelitian ini dapat memberikan solusi bagi para pembaca yang memiliki permasalahan terkait perilaku boros pada anak.

E. Definisi Konsep

Judul penelitian ini “Modelling simbolik dengan Animasi Islami untuk Mengurangi Perilaku Boros Seorang Anak di Desa Campurejo Panceng Gresik“, dalam definisi konsep ini akan memberikan gambaran umum yang bisa memberikan pemahaman mengenai istilah yang dipakai, sebagai berikut :

1. Modelling Simbolik

Modelling atau yang biasa disebut dengan teknik percontohan merupakan satu dari teknik yang ada di teori behavioristik. Dalam teknik *Modelling*, seseorang mengamati perilaku orang lain atau model yang hendak dijadikan contoh dan diperkuat melalui tindakan mencontoh perilaku model.

Konseli mengamati perilaku orang lain atau model baik secara langsung maupun tidak langsung beserta akibat atau konsekuensi yang akan ditimbulkan dari perilaku tersebut.¹⁰ Dalam Penelitian ini menggunakan teknik *Modelling* jenis simbolik melalui audio visual yaitu animasi Islami.

¹⁰ Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*, (Bandung : PT. Refika Aditama, 2013), hal. 222.

2. Animasi Islami

Animasi merupakan gambar bergerak terbentuk dari bermacam-macam item, yang tersusun secara berurutan mengikuti pergerakan alur.¹¹ Objek dalam animasi yaitu manusia, hewan dan objek real lainnya yang berupa gambar 2 dimensi dan 3 dimensi.¹²

Animasi memiliki daya tarik sendiri khususnya untuk anak-anak karena tampilannya yang menarik dan *eye catching*, hal itu memotivasi anak-anak untuk terlibat dalam proses pembelajaran atau proses konseling dengan media animasi.

Animasi Islami adalah animasi yang mana didalamnya terdapat nilai-nilai agama dan pesan baik untuk diimplementasikan yang baik agar dapat dalam kehidupan setiap harinya. Penelitian ini menggunakan animasi Islami di Channel Youtube Jamal Laeli Series episode 25 “*Jangan Boros, Abi Marah*” menceritakan seorang anak yang berperilaku boros dengan membeli jajan secara berlebihan lalu anak tersebut berubah menjadi anak yang hemat dan rajin menabung. Serta di Channel Youtube Kakina episode 08 “*Belajar Menabung di Celengan Ayam*” menceritakan seorang anak yang belajar menabung.

3. Perilaku Boros

Perilaku boros merupakan perilaku yang hanya mengutamakan kesenangan sesaat yang didasari oleh

¹¹ Lutfi Icke Anggraini, Skripsi: “*Nilai-Nilai Islam dalam Serial Nussa*”, (Purwokerto : IAIN Purwokerto, 2019), hal. 23.

¹² Inke Yenny Sumendap, Virginia Tulenan, dan Sary Diane Ekawati Paturusi, “*Pembuatan Animasi 3 Dimensi Menggunakan Metode Multimedia Development Life Cycle*”, Jurnal Teknik Informatika, Vol. 14, No. 2, 2019, hal. 228.

dorongan nafsu yang tidak terkendali, dan tidak mempunyai orientasi di masa yang akan datang.¹³

Dalam Islam, perilaku boros merupakan perilaku berlebih-lebihan seperti dalam hal tingkah laku, berpakaian, makan, minum, berhias, dll. Boros merupakan sifat tercela dan tidak disenangi Allah SWT karena pada hakikatnya perilaku Boros dapat merusak diri sendiri bahkan orang lain.¹⁴ Perilaku boros dalam penelitian ini yaitu konseli memiliki kebiasaan membeli jajan secara berlebihan hingga uang saku konseli seringkali habis, terkadang konseli membeli jajan karena didalam jajan tersebut terdapat hadiah atau karena kemasannya yang menarik, konseli juga suka membeli mainan seperti stiker dan aksesoris.

F. Sistematika Pembahasan

Dalam melakukan penelitian, perlu adanya sistematika pembahasan yang bertujuan untuk memudahkan peneliti dalam melakukan penelitian. Adapun sistematika tersebut, peneliti uraikan sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan, pada bab ini memuat latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi konsep, dan sistematika pembahasan.

Bab II Kajian Teoritik, pada bab ini memuat kerangka teoretik yang membahas mengenai *modelling* simbolik, animasi Islami, perilaku boros serta penelitian terdahulu yang relevan.

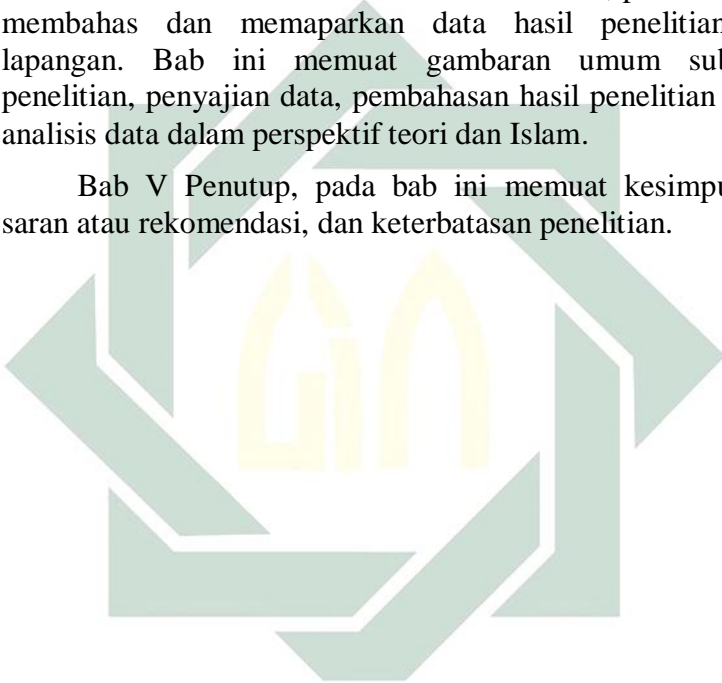
¹³ Muhardi, “*Paradigma Boros dalam Kegiatan Ekonomi*”, Jurnal Sosial dan Pembangunan, Vol. 21, No. 1, 2005, hal. 82.

¹⁴ Nur Amaliatun Novita, Skripsi: “*Larangan Israf dan Pengaruhnya bagi Kesehatan*”(Surabaya : UINSA, 2015), hal. 3.

Bab III Metode Penelitian, pada bab ini memuat pendekatan dan jenis penelitian, sasaran dan lokasi penelitian, jenis dan sumber data, tahap-tahap penelitian, teknik pengumpulan data, teknik validitas data, teknik analisis data.

Bab IV Hasil dan Pembahasan Penelitian, pada bab ini membahas dan memaparkan data hasil penelitian di lapangan. Bab ini memuat gambaran umum subyek penelitian, penyajian data, pembahasan hasil penelitian atau analisis data dalam perspektif teori dan Islam.

Bab V Penutup, pada bab ini memuat kesimpulan, saran atau rekomendasi, dan keterbatasan penelitian.



BAB II

KAJIAN TEORETIK

A. Kerangka Teoretik

1. Modelling Simbolik

a. Pengertian Modelling

Modelling merupakan teknik konseling dalam teori behavior yang berasal dari teori Albert Bandura dalam Teori belajar (*observational learning*).¹⁵ Menurut Ridwan Abdullah Sani, Behavior merupakan teori tentang modifikasi perilaku sebagai hasil dari pengalaman.¹⁶ Penokohan (*modeling*) merupakan proses pembelajaran melalui pengamatan (*observational learning*) kepada individu lain dan perubahan terjadi dengan imitasi terhadap tingkah laku yang dilihat dan diperhatikan.¹⁷

Konseli mengamati perilaku orang lain atau model baik secara langsung maupun tidak langsung beserta akibat atau konsekuensi yang akan ditimbulkan dari perilaku tersebut.¹⁸ Dalam hal ini teknik *modelling* tidak hanya melihat, mengamati, atau meniru perilaku orang lain (model) saja namun melibatkan proses kognitif.

¹⁵ Faizah Noer Laela, *Bimbingan Konseling Sosial*, (Surabaya: UINSA Press, 2014), hal. 57.

¹⁶ Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), hal. 4.

¹⁷ Gantina Komalasari, Eka Wahyuni dan Karsih, *Teori dan Teknik Konseling*, (Jakarta: PT Indeks, 2016), hal. 176.

¹⁸ Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*, (Bandung : PT. Refika Aditama, 2013), hal. 222.

Agama Islam memberikan contoh perilaku uswatun hasanah yang terdapat pada setiap perilaku dan tutur kata Nabi Muhammad SAW, disebutkan dalam QS. Al-Ahzab: 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya: “Sungguh telah ada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan yang banyak mengingat Allah.”¹⁹

Dalam penerapan *Modelling* terdapat dua konsep yang berbeda, *Coping* dan *Mastery*. *Mastery* model memperlihatkan tingkah laku yang ideal, sedangkan *Coping* memperlihatkan cara mengatasi perasaan cemas untuk melawan hal-hal yang menakutkan.²⁰ Pengaruh *Modelling* menurut Bandura, yaitu:

1) Pengambilan respon atau perilaku baru

Pengambilan respon ini menampilkan tingkah laku konseli setelah mencampurkan bermacam hal yang didapat dari pengamatan dengan tingkah laku yang baru.

2) Berakhirnya respon cemas pada tokoh

Hal ini berhubungan dengan perasaan cemas

¹⁹ Al-Qur'an, *Al-Ahzab* : 21

²⁰ Sutarjo A. Wiramihardja, *Pengantar Psikologi Klinis*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2004), hal 96.

setelah melihat seseorang (sebagai model) melaksanakan kegiatan. Tetapi cemas itu segera hilang ketika seseorang (sebagai model) yang dilihatnya tidak terjadi apa-apa atau bahkan berakhir dengan baik. Contoh: Model yang bermain dengan kalajengking tapi ternyata tidak digigit.

- 3) Pengambilan suatu respon dari respon yang ditampilkan oleh model yang memberikan *road* untuk dicontoh.

Individu merasa diharuskan untuk melaksanakan sesuatu yang bisa saja sudah ditemui atau ditinjau tapi terbukti tidak ada rintangan setelah melakukan pengamatan kepada model.²¹

b. Jenis Modelling

Corey berpendapat terdapat tiga jenis teknik *Modelling*, yaitu :

- 1) Model nyata (*Live Model*)

Model yang dapat dicontoh konseli antara lain konselor, guru, anggota keluarga atau tokoh yang di idolakan dan dijadikan model oleh konseli.

- 2) Model simbolik (*Symbolic Model*)

Tokoh atau model yang dilihat melalui film, video atau media yang lain. Dalam penelitian ini menggunakan model simbolik dengan media audio visual yaitu animasi Islami.

²¹ Singgih D. Gunarsa, *Konseling dan Psikoterapi*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2007) hal 221.

3) Model ganda (*Multiple Model*)

Model campuran ini sering digunakan pada suatu grup, seorang anggota dari grup mengubah perilaku dan mendalami perilaku yang baru, setelah memahami dan mempelajari bagaimana anggota lain berperilaku.²²

c. Tujuan Modelling

Tujuan umum dari teknik *modelling* adalah menghilangkan perilaku tertentu dan membentuk perilaku baru²³. namun terdapat tujuan khusus teknik *modelling* yang digunakan untuk keperluan maupun persoalan yang lalu konseli, antara lain :

- 1) Membantu menghilangkan phobia, kecanduan narkoba, dll.
- 2) Membantu penderita gangguan kepribadian.
- 3) Membantu memperbaiki perilaku maladaptif menjadi adaptif.
- 4) Membantu mereduksi reaksi-reaksi yang tidak layak
- 5) Membantu merespon situasi baru.²⁴

d. Prinsip Modelling

- 1) Belajar bisa didapat dari pengalaman secara langsung ataupun tidak, dengan memperhatikan

²² Gantina Komalasari, Eka Wahyuni dan Karsih, *Teori dan Teknik Konseling*, (Jakarta: PT Indeks, 2016), hal. 179.

²³ Latipun, *Psikologi Konseling*, (Malang: UMM Press, 2017), hal. 102.

²⁴ Helthy Safitri Rahmah, Skripsi : “*Behavioral Therapy dengan Teknik Modelling untuk Meningkatkan Self Efficacy Rendah pada Seorang Karyawan di Perusahaan Faza Grafis Sidoarjo*”, (Surabaya: UINSA, 2019), Hal 36.

perilaku individu lain beserta konsekuensi yang ada.

- 2) Kemampuan sosial tertentu dapat diperoleh dengan memperhatikan dan meniru perilaku model yang ada.
- 3) Respon-respon emosional yang terhalang dapat dihilangkan dengan memperhatikan orang lain yang mengarah ke obyek atau keadaan yang ditakuti tanpa mengalami hasil yang menakutkan dari perbuatannya.
- 4) Kontrol diri dipelajari dengan memperhatikan model yang dikenai hukuman.
- 5) Kedudukan kehormatan sangat bermakna.
- 6) Pribadi memperhatikan model dan diperkuat dengan mencontoh perilakunya.
- 7) *Modelling* bisa dilaksanakan dengan menggunakan model simbolik lewat video, film, dll.
- 8) Pada konseling kelompok, menggunakan model ganda karena para anggota sesuka hati mencontoh tingkah laku ketua kelompok tersebut atau anggota lainnya.²⁵

e. Strategi Modelling

Strategi *Modelling* membantu konseli untuk mendapatkan perilaku baru yang diinginkan dengan melalui model nyata, simbolik atau ganda. Ketika saat pembelajaran peniruan tingkah laku model dilakukan dengan tepat, strategi ini dapat mengurangi perasaan

²⁵ Gantina Komalasari, Eka Wahyuni dan Karsih, *Teori dan Teknik Konseling*, (Jakarta: PT Indeks, 2016), hal 178.

cemas dan takut, sehingga konseli mendapatkan kecakapan sosial dan mengganti tutur katanya, juga menyembuhkan ketergantungan pada hal buruk.²⁶

f. Beberapa Perhatian dalam Menerapkan Modelling

- 1) Karakteristik model yang akan ditiru sangat penting seperti: umur, strata sosial, jenis kelamin, kedekatan, dan kemahiran sangat diperlukan untuk keberhasilan modelling.
- 2) Anak lebih menyukai mencontoh model yang sebaya daripada model orang dewasa.
- 3) Anak umumnya mengikuti model yang standar prestasinya dapat dijangkau.
- 4) Anak biasanya meniru orang tua yang hangat dan terbuka, biasanya anak perempuan lebih senang meniru ibunya.

g. Tahapan Teknik Modelling

Adapun tahapan-tahapan dalam teknik modelling ada empat antara lain :

1) Tahap perhatian

Pada saat sebelum meniru orang lain, atensi perlu diberikan kepada model. Konseli juga harus memusatkan perhatiannya dengan baik, semakin banyak hal yang mengganggu, semakin lambat proses belajar tahap atensi ini.

2) Tahap representasi

Tingkah laku yang hendak ditiru patut disimbolisasikan dalam ingatan, baik secara verbal

²⁶ Muhammad Nur Salim, *Strategi Konseling*, (Surabaya: Unesa University Press, 2005), Hal 63-64.

atau secara imajinasi. Representasi verbal membolehkan seseorang mengevaluasi tingkah laku yang dilihat, dan menetapkan mana yang dibuang dan mana yang untuk dicoba dijalankan.²⁷

3) Peniruan tingkah laku model

Setelah mengamati dengan penuh atensi dan memasukkan ke dalam ingatan, konseli lalu berperilaku seperti apa yang telah diamati. Mengubah dari imajinasi lalu membentuk perilaku yang memunculkan kebutuhan evaluasi.

4) Motivasi dan penguatan

Belajar melalui pengamatan akan berhasil jika konseli mempunyai motivasi yang tinggi untuk dapat melakukan tingkah laku yang dicontohkan oleh model. *Modelling* akan berhasil dan lebih bertahan apabila terjadi pada tingkah laku yang dihargai daripada tingkah laku yang di *judge*.

2. Animasi Islami

a. Pengertian Animasi Islami

Animasi berasal dari bahasa latin *Anima* yang artinya jiwa, hidup, semangat sedangkan dalam bahasa inggris berasal dari kata *animation* atau *to animate* yang berarti menggerakkan atau menghidupkan. Animasi adalah pembuatan gambar atau isi yang berbeda-beda di setiap framenya lalu frame tersebut dijalankan menjadi sebuah motion atau gerakan yang tampak seperti film.²⁸ Gambar atau objek dalam animasi dapat berupa gambar manusia, hewan, tulisan.

²⁷ *Ibid*, hal. 177.

²⁸ Ni Wayan Eka Putri Suantari, "*Buku Tentang Animasi*", (Bali: Institut

Animasi mempunyai arti menghidupkan gambar, maka perlu mengetahui karakternya secara detail diawali dari tampak depan, belakang, dan samping serta berbagai ekspresi detail wajah si karakter seperti diam, marah, senyum, menangis, dan tertawa serta gaya khas yang ditampilkan dari si karakter memiliki keunikannya sendiri.

Sedangkan istilah Islami menuju kepada nilai keislaman bisa dalam bentuk ajaran, tradisi, karya seni, budaya, pendidikan, sikap hidup, pandangan hidup, hukum, lembaga, teknologi, dll.²⁹

Jadi, animasi islami yang mana didalamnya berisikan pesan dan moral ajaran-ajaran Islam seperti sholat, berdoa, berpakaian busana muslim maupun dari tingkah laku dan ucapan dalam bentuk animasi. Melalui animasi Islami ini pesan ajaran Islam tersampaikan kepada semua kalangan khususnya anak-anak muslim secara lugas, sehingga orang yang menonton dapat menerima pesan verbal dan diimbangi dengan visual yang mempunyai efek sangat kuat terhadap pendapat dan perilaku yang akan dimunculkan oleh penonton dalam hal ini anak-anak.

b. Manfaat Video Animasi

Video mempunyai manfaat dalam menambah efektifitas dan kepraktisan proses pembelajaran, antara lain:

- 1) Mengatasi jarak dan waktu yang terbatas.
- 2) Agar lebih memahami materi, video bisa diputar beberapa kali.

Seni Indonesia Denpasar, 2016), hal. 21.

²⁹ <https://id.wikipedia.org/wiki/Islami> (diakses pada 4 Juni 2021, Pukul 15:30).

- 3) Pesan yang disampaikan, mudah diingat dan dimengerti.
- 4) Meningkatkan pola pikir dan pendapat anak/siswa.
- 5) Mengembangkan imajinasi anak/siswa.
- 6) Memperjelas sesuatu yang absurd dan memberikan gambaran yang lebih nyata.
- 7) Memunculkan ketertarikan serta dorongan belajar.
- 8) Dapat memperlihatkan rangsangan yang sesuai dengan tujuan dan proses yang diinginkan dari anak/siswa.
- 9) Semua anak/siswa bisa menggunakan video untuk pembelajaran.³⁰

Animasi sendiri juga mempunyai manfaat dalam konseling, sebagai berikut :

- 1) Proses layanan bimbingan dan konseling lebih menarik.
- 2) Proses layanan bimbingan dan konseling lebih interaktif.
- 3) Dapat memperlancar proses bimbingan dan konseling.³¹

c. Jenis-Jenis Animasi

1) Animasi Stop Motion

Suatu teknik animasi yang membuat objeknya seolah-olah terlihat bergerak sendiri. Objek tersebut digerakkan perlahan-lahan pada frame yang akan di foto sehingga menciptakan ilusi pergerakan secara berurutan ketika dimainkan.

³⁰ Yudhi Munadi, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2012), hal. 7-8.

³¹ Natasha Nikita Shella dan Denok Setiawati, “Pengembangan Media Video Animasi Anti Kekerasan Verbal dalam Layanan Informasi di SMPN 1 Srengat”, *Jurnal Bimbingan Konseling*, Vol. 7, No. 1, 2017, hal. 11.

2) Animasi Tradisional / 2 Dimensi

Teknik animasi yang dikembangkan pertama kali dan paling umum sampai sekarang dengan cara digambar satu persatu diatas celluloid, seiring perkembangan teknologi komputer animasi tradisional ini dibuat di komputer dikenal dengan dua dimensi.³² Ciri karakter dua dimensi ini tidak bervolume, polos serta hanya bergerak ke atas, bawah, kanan, kiri.

3) Animasi 3 Dimensi

Animasi tiga dimensi ini dikerjakan semuanya dengan komputer mulai dari pemberian suara, efek, pembuatan karakter serta mengatur gerakan karakter dan kamera.³³ Hasil akhir dari animasinya tergantung keahlian animator sekaligus software yang digunakan.

d. Kelemahan Animasi

- 1) Jika ingin membuat video animasi sendiri untuk media pembelajaran, diperlukan kreatifitas untuk desain animasi dan budget yang tidak murah.
- 2) Memerlukan perangkat elektronik untuk membukanya, seperti handphone atau laptop.
- 3) Animasi yang disajikan dalam satu frame jika terlalu banyak, akan membuat anak/siswa cenderung susah untuk memahami informasi atau pesan yang akan disampaikan.

³² Ni Wayan Eka Putri Suantari, “*Buku Tentang Animasi*”, (Bali: Institut Seni Indonesia Denpasar, 2016), hal. 36

³³ *Ibid*, hal. 30

3. Perilaku Boros

a. Pengertian Boros

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Boros mempunyai arti berlebih-lebihan dalam pemakaian uang, barang dan sebagainya.³⁴ Perilaku boros merupakan perilaku yang hanya mengutamakan kesenangan sesaat yang didasari oleh dorongan nafsu yang tidak terkendali, dan tidak mempunyai orientasi di masa yang akan datang.³⁵ Manusia yang selalu menuruti keinginannya secara berlebihan baik dalam hal beribadah dan kehidupan sehari-hari berakibat pada kesia-siaan.

Dalam Islam, perilaku boros merupakan perilaku berlebih-lebihan dan melewati batas seperti dalam hal tingkah laku, berpakaian, makan, minum, berhias, dll. Boros merupakan sifat tercela dan tidak disenangi Allah SWT karena pada hakikatnya dapat merusak diri sendiri bahkan orang lain.³⁶

Pada Q.S Al-A'raf : 31, Allah berfirman :

يٰۤاَيُّهَا اٰدَمُ خُذْ وَاٰزِيۡنَكَ مِمَّا عِنۡدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوۡا وَاَشْرَبُوۡا وَلَا

تُسْرِفُوۡا اِنَّهٗ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِيۡنَ ﴿٣١﴾

³⁴ <https://kbbi.web.id/boros.html> diakses pada 4 Juni, pukul 20:28)

³⁵ Muhandi, "Paradigma Boros dalam Kegiatan Ekonomi", Jurnal Sosial dan Pembangunan, Vol. 21, No. 1, 2005, hal. 82.

³⁶ Nur Amaliatun Novita, Skripsi: "Larangan Israf dan Pengaruhnya bagi Kesehatan", (Surabaya : UINSA, 2015), hal. 3.

Artinya : “*Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) masjid, makan dan minumlah, dan janganlah berlebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebihan*”.³⁷

Dari ayat tersebut dapat dilihat bahwa kebutuhan hidup harus terpenuhi secara wajar dan tidak berlebihan agar kelangsungan hidup berjalan dengan baik. Dalam islam agar terhindar dari perilaku boros, yaitu :

- 1) Mengutamakan konsumsi yang lebih dibutuhkan dan lebih berguna.
- 2) Menghindari konsumsi yang berlebihan untuk semua jenis komoditas.³⁸

b. Indikator Boros

Menurut Sumartono, indikator boros atau berlebihan dalam pemakaian uang, antara lain :

- 1) Membeli produk karena iming-iming hadiah.
- 2) Membeli produk karena kemasannya menarik.
- 3) Membeli produk demi melindungi penampilan
- 4) Membeli produk berdasarkan kekayaan (bukan atas dasar manfaat).
- 5) Membeli produk hanya sekedar menjaga simbol atau status.

³⁷ Al-Qur'an, *al-A'raf*: 31

³⁸ Muhammad Muflih, *Perilaku Konsumen dalam Perspektif Ilmu Ekonomi Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), hal 15.

- 6) Menggunakan produk karena model yang ada di iklan.
- 7) Munculnya penilaian bahwa membeli produk dengan harga mahal akan menimbulkan rasa percaya diri.
- 8) Ingin mencoba dua produk sekaligus.³⁹

Terdapat pula ciri-ciri perilaku boros pada anak-anak, antara lain :

- 1) Membeli suatu produk karena menarik, untuk memenuhi keinginan yang tidak didasarkan pada kebutuhan.
- 2) Mempunyai keinginan kuat untuk memiliki barang karena melihat tayangan iklan baik di televisi, media cetak dan reklame.
- 3) Meniru membeli suatu produk seperti teman-temannya dan mempunyai prinsip “apa yang teman miliki, saya harus miliki juga”.⁴⁰

c. Faktor Penyebab Perilaku Boros

Terdapat dua faktor penyebab perilaku boros yaitu internal dan eksternal

1) Faktor Internal

a) Psikologis

- Motivasi

Merupakan dorongan yang menggerakkan tingkah laku seseorang, dalam

³⁹ Sumartono, *Terperangkap dalam Iklan*, (Bandung: Alfa Beta, 2002), hal 142.

⁴⁰ Neka Fitriyah, “*Iklan Televisi dan Perilaku Konsumtif Anak-Anak*”, *Jurnal Sosial*, Vol. 2, No. 2, 2013, hal. 2

hal ini motivasi akan membuat seseorang membeli suatu produk atau jasa.

- Persepsi

Merupakan penentu tindakan yang dilakukan seseorang. Perbedaan persepsi pada diri seseorang lah yang akan membuat tinggi rendahnya pembelian suatu produk atau jasa.

- Pembelajaran

Menentukan keputusan untuk membeli produk atau jasa di kemudian hari.

- Kepercayaan dan Perilaku

Individu akan memperoleh kepercayaan dan perilaku setelah melakukan pembelajaran dan tindakan. Hal itulah yang membentuk dalam melaksanakan pembelian produk atau jasa.

b) Pribadi

- Usia

Pada usia anak-anak cenderung berperilaku boros dalam hal membeli jajan atau mainan sedangkan pada usia remaja berperilaku konsumtif dalam hal membeli suatu barang atau jasa. Karena mereka mudah terbuju iklan, mengikuti temannya, tidak realistis.

- Pekerjaan

Individu satu dengan individu yang lain mempunyai perbedaan dalam hal yang

dibutuhkan maupun yang diinginkan, mereka menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

- Kondisi ekonomi

Seseorang yang mempunyai pendapatan lebih tinggi akan membelanjakan uangnya untuk membeli produk-produk, sedangkan yang berpenghasilan rendah biasanya akan berhemat.

- Kepribadian

Bisa memperlihatkan pola gaya hidup individu.

- Jenis kelamin

biasanya perempuan cenderung lebih menyukai membeli suatu produk dibandingkan dengan laki-laki.

2) Faktor Eksternal

a) Keluarga

Kebiasaan keluarga dalam menggunakan atau membeli suatu produk dan jasa biasanya akan ditiru oleh orang tersebut. Maka dari itu keluarga mempunyai peran penting dalam pembentukan pola konsumsi seseorang.

b) Kelas Sosial

Terdapat tiga kelas sosial yaitu : kelas atas, menengah, dan bawah. Perilaku membeli produk atau jasa antara kelas sosial satu dengan yang lainnya berbeda, dari segi berpakaian, perlengkapan rumah, mobil, dll.

c) Kebudayaan

Budaya memiliki pengaruh yang sangat luas pada tingkah laku seseorang. Serangkaian nilai persepsi dan perilaku melalui proses interaksi di lingkungannya tumbuh didalam suatu budaya. Termasuk tingkah laku dalam membeli suatu produk, pengaruh kebudayaan satu dengan yang lainnya juga berbeda.

d. Manfaat Hidup Hemat

Sebagai umat muslim hendaknya mempunyai perilaku hemat yang merupakan perbuatan terpuji, hidup hemat bukan berarti kikir atau kekurangan namun telah mampu menggunakan hartanya dengan sebaik mungkin sehingga manfaatnya dapat dirasakan dalam kehidupan sehari-hari. Adapun dibawah ini manfaat tidak berperilaku boros (hemat), antara lain :

1) Hidup tenang dan tentram

Orang yang berhemat akan memiliki tabungan, sehingga jika suatu saat terdapat keperluan mendadak sudah mempunyai tabungan tanpa harus meminjam kepada orang lain.

2) Mensyukuri nikmat Allah SWT

Orang yang tidak berperilaku boros (hemat) selalu mensyukuri nikmat dari Allah SWT tanpa merasa kekurangan.

3) Berhati-hati dalam pengeluaran uang

Orang yang hidup berhemat selalu memperhatikan pengeluaran yang penting dan tidak penting, serta keperluan yang harus dibeli dan tidak dibeli.

B. Penelitian Terdahulu yang Relevan

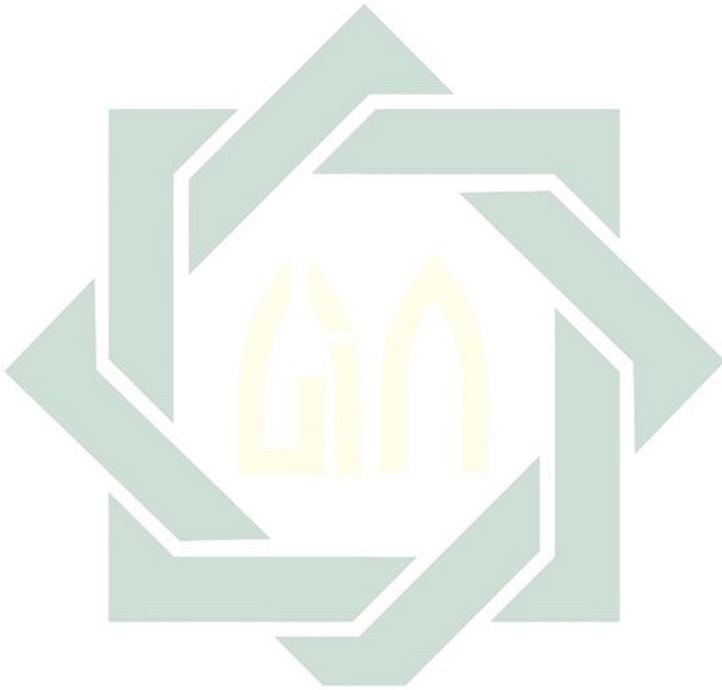
Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu yang Relevan

No	Judul Penelitian	Peneliti	Persamaan	Perbedaan
1.	Teknik Modeling dalam Upaya Mengatasi Kenakalan Remaja Awal di Kebonsari Surabaya.	Sofiatul Jannah, Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya (2018)	Penelitian terdahulu dan penelitian yang akan dilakukan memiliki persamaan menggunakan teknik <i>Modelling</i> dalam menangani perilaku seseorang. Dan menggunakan penelitian kualitatif	Fokus penelitian terdahulu adalah tentang kenakalan remaja sedangkan penelitian yang sekarang tentang berkaitan dengan perilaku boros seorang anak. Tempat penelitian terdahulu di Kebonsari Surabaya, sedangkan penelitian sekarang di

				Desa Campurejo Panceng Gresik
2.	Efektivitas Layanan Informasi Menggunakan Media Animasi dalam Mereduksi Perilaku <i>Bullying</i> Peserta Didik di SMP PGRI 6 Bandar Lampung	Fidia Fitri Ade Pratiwi, Bimbingan Konseling Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung (2018)	Penelitian terdahulu dan penelitian yang akan dilakukan memiliki persamaan dengan menggunakan media animasi.	Metode penelitian terdahulu yang digunakan adalah kuantitatif sedangkan penelitian yang sekarang kualitatif. Penelitian terdahulu memakai media animasi untuk mereduksi perilaku <i>Bullying</i> , namun penelitian sekarang memakai animasi Islami untuk mengurangi

				perilaku boros.
3.	Konseling Islam dengan Teknik Modeling untuk Mengubah Perilaku Berbusana Tidak Islami pada Mahasiswi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya	Satrio Wahyu, Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikas, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya (2020)	Penelitian terdahulu dan penelitian yang akan dilakukan memiliki persamaan menggunakan teknik <i>Modelling</i> dalam menangani perilaku seseorang. Dan menggunakan studi kasus	<p>Penelitian terdahulu fokus penelitian untuk mengubah perilaku berbusana tidak Islami pada mahasiswa, sedangkan penelitian sekarang fokus penelitiannya mengurangi perilaku boros seorang anak</p> <p>Penelitian terdahulu memakai teknik <i>Modelling</i> dengan jenis model nyata, sedangkan penelitian sekarang</p>

				memakai jenis simbolik melalui audio visual.
--	--	--	--	--



BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini memakai pendekatan kualitatif. Metode penelitian ini merupakan cara yang dilakukan untuk mengumpulkan informasi konseli secara runtut, terarah dan mendalam untuk sampai pada kesimpulan.⁴¹ Data yang dihasilkan dari metode penelitian kualitatif ini berbentuk deskriptif kata-kata tertulis ataupun verbal dari individu-individu maupun tingkah laku yang dapat dilihat.⁴²

Jenis penelitian ini menggunakan *Case Study*, merupakan penelitian langsung dimana peneliti mengamati dan berpartisipasi dalam penelitian di wilayah tertentu. Tujuan *case study* ini mempelajari secara mendalam mengenai latar belakang keadaan saat ini dengan interaksi lingkungan sosialnya seperti individu, kelompok, sosial, dan masyarakat.⁴³ Dalam penelitian modelling simbolik dengan animasi Islami untuk mengurangi perilaku boros seorang anak di Desa Campurejo Panceng Gresik ini, peneliti memilih memakai *case study* agar dapat mengetahui lebih detail permasalahan konseli yang akan diteliti.

B. Sasaran dan Lokasi Penelitian

Sasaran penelitian ini seorang anak yang bernama Nur (Nama Samaran) berumur 10 tahun kelas 5 SD yang

⁴¹ Conny R. Semiawan, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Grafindo, 2010), hal. 5.

⁴² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), hal. 4.

⁴³ Sumadi Suryabrata, *Metode Penelitian*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1988), hal. 22.

memiliki perilaku boros. Dan lokasi penelitian bertempat di Desa Campurejo, Kecamatan Panceng, Kabupaten Gresik.

C. Jenis dan Sumber Data

1. Data Primer

Data primer ialah data yang didapatkan melalui sumber utama di lapangan oleh peneliti.⁴⁴ Berupa perkataan maupun tindakan yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi langsung di lapangan. Data primer yang diperoleh di penelitian ini adalah verbal dan tingkah laku konseli selama proses konseling berlangsung.

2. Data Sekunder

Data sekunder didapatkan dari orang lain, untuk memenuhi data primer.⁴⁵ Data ini didapatkan melalui pengamatan, membaca, dan mendengarkan. Data sekunder yang diperoleh dalam penelitian ini mengenai gambaran lokasi penelitian, latar belakang keluarga konseli.

3. Sumber Data Primer

Sumber data primer yaitu sumber data yang ditemukan langsung dari lapangan. Dalam penelitian ini sumber data primer utama yaitu seorang anak yang mempunyai perilaku boros.

4. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber data pendukung yang ditemukan melalui informan atau orang

⁴⁴ H. M. Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial dan Ekonomi*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), hal. 132.

⁴⁵ *Ibid*, Hal. 132

disekitar konseli. Dalam penelitian ini adalah ayah dan kakak pertama konseli.

D. Tahap – Tahap Penelitian

Terdapat tiga tahap dalam penelitian yang akan dilakukan, yaitu :

1. Tahap Pra Lapangan

Menurut Moleong ada enam cara yang harus dilaksanakan oleh peneliti dalam penelitian, ditambah satu pertimbangan yang harus dipahami.⁴⁶, berikut adalah tahapannya :

a. Menyusun rancangan penelitian

Tahap ini peneliti menyusun rancangan penelitian terlebih dahulu dengan memahami fenomena yang akan dijadikan objek penelitian. Di tahap ini peneliti akan memahami mengenai *modelling* simbolik dan permasalahan yang dialami konseli. Setelah mengetahui, peneliti akan membuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, definisi konsep dan membuat rancangan data-data yang akan diperlukan.

b. Memilih Lapangan Penelitian

Pada tahap ini perlu diperhatikan dalam menentukan lapangan penelitian seperti letak lokasi, waktu, biaya, dan tenaga.⁴⁷ Dalam penelitian ini peneliti memilih lokasi penelitian di Desa Campurejo Panceng Gresik.

⁴⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), hal. 127.

⁴⁷ *Ibid*, Hal. 128.

c. Mengurus Perizinan

Pada tahap ini peneliti membuat surat izin secara tertulis dan disampaikan kepada pihak yang berwenang untuk memberikan izin bagi pelaksanaan penelitian. Dalam penelitian ini ditujukan kepada orang tua konseli.

d. Menjajaki dan Menilai Keadaan Lapangan

Tahap ini peneliti melakukan penjajakan lapangan untuk lebih mengenal keadaan lingkungan konseli, sosial, dan sekitarnya. Dengan begitu peneliti dapat mempersiapkan perlengkapan yang akan dibutuhkan ketika penelitian berlangsung.

e. Memilih dan Memanfaatkan Informan

Informan merupakan orang yang memberikan informasi mengenai situasi dan kondisi latar penelitian. Dalam penelitian ini yang menjadi informan adalah ayah dan kakak pertama konseli.

f. Menyiapkan Perlengkapan Penelitian

Dalam melaksanakan penelitian perlu menyiapkan perlengkapan seperti alat tulis, buku, surat perizinan, dan perlengkapan lainnya yang dapat menunjang kelancaran dalam penelitian.

g. Persoalan Etika Penelitian.

Persoalan etika dapat muncul ketika peneliti tidak menghargai nilai-nilai yang ada dalam masyarakat dan pribadi. Di tahap ini peneliti berusaha untuk dapat membangun hubungan baik dengan konseli dan keluarga konseli agar tercipta etika penelitian yang baik.

2. Tahap Pekerjaan Lapangan

Setelah tahap pra-lapangan dirasa cukup, kemudian peneliti mulai terjun ke lapangan dengan beberapa langkah, yaitu :

a. Memahami Latar Penelitian dan Persiapan Diri

Tahap ini peneliti harus mampu menempatkan dirinya dengan cara berpenampilan yang sopan, komunikasi yang baik sesuai dengan nilai serta norma ditempat penelitian, dan lamanya waktu dalam berinteraksi dengan latar penelitian.

b. Memasuki Lapangan

Pada tahap ini peneliti diharapkan dapat melaksanakan penelitian secara totalitas dengan cara membangun keakraban, mempelajari bahasa dan perlu merasakan langsung keadaan yang diteliti.

c. Berperan Serta Sambil Mengumpulkan Data

Peneliti berperan mengumpulkan data sekaligus menganalisa data yang ada di lapangan selama melaksanakan penelitian. Peneliti juga perlu memperhitungkan keterbatasan waktu, tenaga dan biaya.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data sangat penting dalam mendapatkan data yang tepat, terdapat tiga teknik pengumpulan data, yaitu :

1. Wawancara

Wawancara ialah cara mengumpulkan data yang digunakan lewat komunikasi tanya jawab secara verbal baik langsung maupun tidak langsung dengan sumber

data.⁴⁸ Tujuan wawancara adalah untuk mendapatkan informasi secara langsung baik dari konseli ataupun orang lain yang masih berkaitan dengan konseli.

Dalam penelitian ini, menggunakan wawancara mendalam untuk memperoleh informasi mengenai identitas diri konseli, kondisi keluarga, lingkungan dan ekonomi serta *problem* yang dihadapi.

2. Observasi

Observasi ialah pengumpulan data dengan cara mengamati objek yang diteliti secara langsung.⁴⁹ Dalam penelitian ini, peneliti memakai *Participant Observation*, peneliti langsung terlibat dengan konseli sekaligus melakukan pendekatan, guna mendapatkan informasi yang tidak diperoleh selama proses wawancara.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan kumpulan data dengan melihat dan menelaah dokumen tentang konseli.⁵⁰ Dalam penelitian ini, dokumentasi digunakan untuk memperoleh data konseli berupa foto, tulisan, yang bertujuan untuk membantu melengkapi data konseli.

F. Teknik Validitas Data

penelitian ini menggunakan dua teknik validitas data, antara lain :

1. Perpanjangan Keikutsertaan

⁴⁸ Djumhur dan M. Suryo, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, (Bandung: CV. Ilmu, 1975), hal. 50.

⁴⁹ Ridwan, *Metode Riset*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hal 32.

⁵⁰ Haris Hendriansyah, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2011), hal 118.

Perpanjangan keikutsertaan merupakan hal yang menentukan kredibilitas data. Keikutsertaan yang peneliti lakukan akan lebih efektif jika ditempuh dalam jangka waktu yang lebih lama dan bukan hanya menerapkan teknik saja, melainkan dapat membina hubungan baik yang berkelanjutan kepada konseli dan keluarga konseli.

2. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik mengumpulkan data yang bermanfaat dalam menemukan temuan dan menafsirkan data yang lebih akurat dan kredibel.⁵¹ Triangulasi memakai dua atau lebih sumber data. Tujuannya untuk memperoleh gambaran utuh mengenai suatu fenomena yang akan diteliti.

G. Teknik Analisis Data

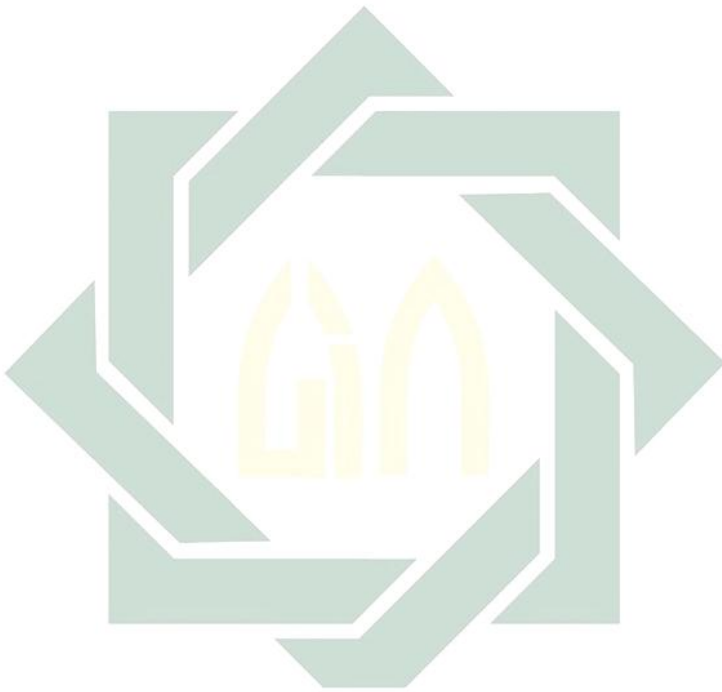
Teknik analisis data merupakan prosedur mencari dan menata data secara runtut yang didapat dari hasil wawancara, catatan lapangan, dokumentasi agar mudah untuk dimengerti dan temuannya dapat disampaikan ke orang lain.⁵² Data hasil dari penelitian yang telah didapatkan dari berbagai sumber dianalisis secara kualitatif.

Pada penelitian ini menggunakan analisis deskriptif-komparatif. deskriptif sendiri yaitu mendeskripsikan atau menginterpretasikan temuan yang ada, sedangkan komparatif yaitu teknik membandingkan antara satu sumber dengan sumber lainnya. Jadi, deskriptif komparatif adalah membandingkan teori yang ada dengan pelaksanaan

⁵¹ A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*, (Jakarta: Kencana, 2017), hal 395.

⁵² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hal 334.

konseling di lapangan (mengenai keadaan konseli baik sebelum maupun sesudah proses konseling).



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Subyek Penelitian

1. Deskripsi Lokasi Penelitian

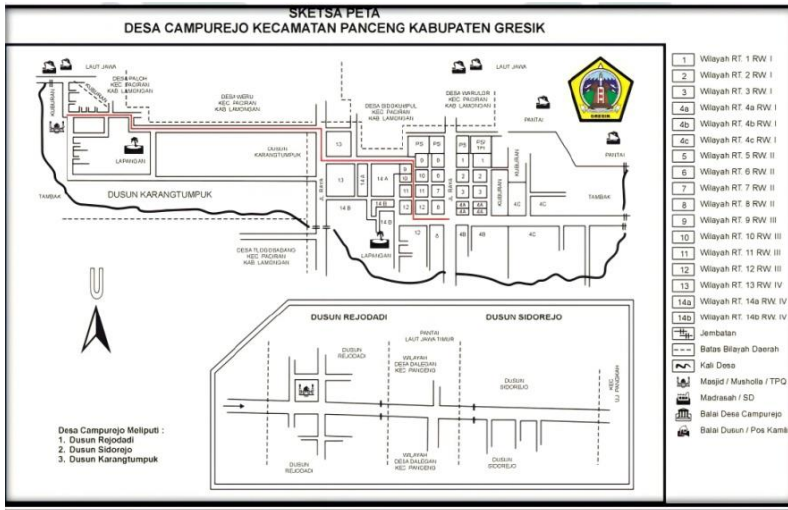
Konselor melakukan penelitian yang terletak di Desa Campurejo Kecamatan Panceng Kabupaten Gresik, dengan luas wilayah 407,830 Ha merupakan lokasi yang cukup strategis karena jarak Desa Campurejo dengan jalan raya dekat. Desa Campurejo mempunyai 3 Dusun yaitu, Dusun Rejodadi, Dusun Sidorejo, dan Dusun Karangtumpuk. Mayoritas mata pencaharian masyarakat Desa Campurejo adalah nelayan dan pedagang.

Tabel 4.1
Perbatasan Wilayah Desa Campurejo

1	Sebelah Utara	Desa Warulor
2	Sebelah Selatan	Desa Banyutengah
3	Sebelah Barat	Desa Telogo Sadang
4	Sebelah Timur	Desa Ngemboh

Penelitian dilaksanakan di rumah konseli, proses konseling juga dilaksanakan ditempat tinggal konseli yaitu Desa Campurejo, peneliti memilih lokasi ini dikarenakan situasi yang tidak memungkinkan, efek wabah *Covid-19* yang masih terjadi sampai sekarang.

Gambar 4.1
Peta Wilayah Desa Campurejo



2. Deskripsi Konselor dan Konseli

a. Deskripsi Konselor

Dalam penelitian ini peneliti juga bertugas sebagai konselor, berikut ini adalah biodata konselor:

Nama : Tarasevtia Rahmanda Arsyilhakim
 Prodi : Bimbingan dan Konseling Islam
 Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
 Universitas : UIN Sunan Ampel Surabaya
 TTL : Gresik, 21 September 1999
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Agama : Islam

Riwayat Pendidikan : TK Aisyiyah Kedanyang
Kebomas Gresik
MI Muhammadiyah 02
Campurejo Panceng Gresik
SMP Negeri 3 Sidayu Gresik
MA Negeri 1 Gresik

b. Deskripsi Konseli

1) Data Diri Konseli

Nama : Nur (Nama Samaran)
TTL : Gresik, 15 Juni 2010
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Jumlah Saudara : 3
Hobi : Berenang
Cita-Cita : Pramugari

2) Latar Belakang Keluarga

Konseli anak terakhir dari empat bersaudara, kakak pertamanya telah lulus kuliah, kakak keduanya sedang kuliah, dan kakak ketiga masih duduk di bangku SMA. Keluarga konseli merupakan keluarga yang mengutamakan pendidikan, dimana ayah konseli merupakan lulusan S1 dan ibunya lulusan D3, orang tua konseli mendorong semua anaknya untuk melanjutkan pendidikan sampai perguruan tinggi.⁵³

⁵³ Hasil Wawancara dengan Ayah Konseli pada 01 Maret 2021

Dalam kesehariannya, konseli yang duduk di bangku kelas 5 SD sering di rumah sendiri setelah pulang sekolah karena kedua orang tua konseli cukup sibuk, ayah konseli bekerja mulai pukul 05:30-12:00 dan 18:00-21:00, sedangkan ibu konseli bekerja mulai jam 07:00-15:00. Sehingga waktu dan perhatian untuk anak-anaknya tidak bisa maksimal, namun semenjak pandemi *Covid-19* kakak-kakak konseli belajar secara *online* di rumah sehingga konseli tidak sendirian lagi. Meskipun begitu, orang tua konseli masih sering menyempatkan waktu mengajak anak-anaknya untuk makan bersama diluar atau sekedar jalan-jalan.⁵⁴

3) Keadaan Ekonomi

Keluarga konseli merupakan keluarga yang berkecukupan, cukup untuk sehari-hari dan sekolah anaknya, ayah konseli merupakan wiraswasta (pedagang) mempunyai dua toko dan ibu konseli bekerja sebagai pegawai negeri sipil (PNS)

4) Latar Belakang Spiritual

Dalam keluarga konseli seperti sudah menjadi tradisi ketika TK dan SD sekolah berbasis Islam, terlihat pada riwayat pendidikan konseli sekaligus saudaranya yaitu di sekolah Muhammadiyah. Konseli juga mengaji sejak kelas 1 disebuah TPQ di daerah rumahnya. Dalam hal mengerjakan sholat 5 waktu, konseli masih

⁵⁴ Hasil Wawancara dengan Kakak Pertama Konseli pada 02 Maret 2021

mempunyai kebutuhan bimbingan dan ajakan secara rutin dari keluarga atau temannya.⁵⁵

5) Latar Belakang Lingkungan Sosial

Konseli yang bernama Nur (nama samaran) tinggal di Desa Campurejo yang merupakan desa terbesar di Kecamatan Panceng dengan penduduk paling padat. Rumah konseli dekat dengan laut dan pantai dimana rumah masyarakatnya saling berdempetan.

Seperti yang diketahui, lingkungan juga berpengaruh terhadap perilaku individu. Tetangga konseli bukan merupakan tetangga yang suka berkumpul seperti yang lain karena letak rumah yang berada di jalan utama Desa Campurejo, maka dari itu keluarga konseli juga lebih sering berdiam diri di rumah, namun hubungan dengan antar tetangga baik, ketika bertemu saling sapa dan menghadiri acara-acara yang diadakan tetangganya. Konseli sendiri merupakan anak yang pandai bergaul dengan teman-temannya di sekolah, letak rumah teman sekolahnya juga tidak jauh dari rumah konseli sendiri sehingga konseli dan temannya sering bermain bersama.⁵⁶

6) Kepribadian Konseli

Konseli mempunyai sifat yang keras dan mudah marah ketika ada yang memarahi dan menggodanya, tak jarang konseli marah dan memukul kakaknya ketika kesabaran konseli sudah

⁵⁵ Hasil Wawancara dengan Kakak Pertama Konseli pada 02 Maret 2021

⁵⁶ Hasil Observasi terhadap Konseli pada 04 Maret 2021

habis, dan tiap orang tuanya menasehati atau memarahinya, konseli menjadi kesal. Namun ketika konseli bertemu dengan orang asing, konseli menjadi anak yang pendiam dan pemalu.⁵⁷

3. Deskripsi Masalah Konseli

Konseli merupakan seorang anak berusia 10 tahun dan duduk di kelas 5 SD semester akhir, bertempat tinggal di Desa Campurejo, Kecamatan Panceng, Kabupaten Gresik.

Masalah yang dihadapi konseli saat ini adalah kebiasaan berperilaku boros, konseli tidak boros dalam berbelanja pakaian atau boros dalam hal lainnya. Namun konseli seringkali menghabiskan uang sakunya dalam sehari untuk membeli jajan (makanan ringan) terutama ketika jajan tersebut mempunyai hadiah didalam kemasannya, tanpa menyisahkan sedikit uangnya untuk ditabung. Konseli juga suka membeli mainan atau aksesoris yang menurutnya menarik dan lucu.

Konseli cukup sering disuruh menabung oleh orang tua dan kakaknya, namun konseli tidak mau dan memilih menghabiskan uang sakunya. Uang saku konseli kurang lebih berkisar Rp. 20.000, jumlah yang cukup besar untuk anak seusianya, dimana letak sekolah konseli cukup dekat dengan rumahnya. Ketika uang saku konseli habis pun masih kerap meminta uang tambahan kepada orang tuanya, jika orang tuanya tidak menuruti biasanya konseli akan marah atau merengek agar diberi uang.

Kakak konseli menyadari bahwa perilaku tidak baik ini jika tidak segera diatasi akan menjadi kebiasaan yang dilakukan terus menerus, maka dari itu kakak

⁵⁷ Hasil Observasi terhadap Konseli pada 04 Maret 2021

konseli bercerita kepada konselor dan konselor ingin membantu konseli untuk mengurangi perilaku boros yang dialaminya.

B. Penyajian Data

1. Proses Pelaksanaan Modelling Simbolik dengan Animasi Islami untuk Mengurangi Perilaku Boros Seorang Anak di Desa Campurejo Panceng Gresik

Konselor melaksanakan penelitian sekaligus proses konseling sekitar satu setengah bulan, bertemu secara tatap muka dengan agenda sudah disepakati berdua. Konselor memberitahukan mengenai proses konseling yang akan dilakukan dengan hati-hati, dan menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh anak usia 10 tahun.

Proses pelaksanaan konseling juga membutuhkan kepercayaan yang dibangun antara konselor dan konseli, bertujuan untuk memberikan rasa nyaman dan aman dalam menceritakan segala masalah dan keluh kesah yang dialaminya, maka dari itu proses konseling dilaksanakan di rumah konseli sesuai permintaan konseli, tepatnya di Desa Campurejo RT 04 RW 001, Kecamatan Panceng, Kabupaten Gresik. Langkah-langkah dalam melakukan proses konseling dengan menggunakan teknik *Modelling*, sebagai berikut:

a. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah ditujukan agar konselor bisa mengidentifikasi konseli dan *problem* yang nampak. Dalam penelitian ini, konselor melakukan wawancara dengan konseli dan *Significan Others* yaitu ayah konseli dan kakak pertama konseli, serta observasi terhadap konseli mengenai keseharian dan interaksi konseli dengan lingkungan sekitar. Berikut data-data

yang diperoleh dari konseli, ayah konseli dan kakak pertama konseli :

1) Data yang bersumber dari Konseli

Konseli berusia 10 tahun dan kelas 5 SD, ketika pagi sekolah biasa, lalu sore ada diniyah dan setelah maghrib mengaji di TPQ, selama pandemi sekolah konseli tetap masuk namun menggunakan pakaian bebas dan kegiatan belajar mengajar hanya berlangsung selama 2 jam saja.

Konseli ketika pulang sekolah atau ada waktu luang sering ke tempat orang berjualan jajan atau mainan bersama temannya. Teman konseli juga sering membeli jajan dan mainan pula, maka dari itu konseli mengikuti kebiasaan temannya. Uang saku konseli dalam sehari sekitar Rp. 20.000 habis dalam sehari untuk membeli jajan atau mainan, padahal mainan konseli dirumah sudah banyak. Hal itu disebabkan karena teman konseli juga membeli, maka dari itu konseli ikut membelinya. Konseli juga mengatakan *“kalau ada jajan terus bungkuse bagus atau ada hadiah didalamnya itu biasae langsung aku beli mbak, soalnya pingin ae gitu”*. Konseli membeli jajan atau mainan hanya karena keinginan dengan tujuan agar sama dengan temannya sekaligus karena iming-iming hadiah yang ada dalam produk tersebut, hal itu membuat konseli merasa puas dan bahagia tanpa mengetahui bahwa kebiasaan seperti itu tidak baik. Konseli juga mengatakan jika mainannya sering dibuang oleh orang tuanya ketika bersih-bersih rumah.

Konseli tidak memiliki keinginan untuk menabung karena lebih suka membelanjakan

uangnya untuk membeli jajan dan mainan terutama yang terdapat hadiah didalam kemasannya. Selain itu, konseli tidak mengetahui untuk apa konseli harus menabung, uang yang ditabung akan dikemanakan. dan konseli juga tidak mau menitipkan uangnya ke ibu konseli, karena takut dimarahi. Lalu konselor bertanya mengapa konseli takut dimarahi oleh ibunya, dan konseli menjawab "*kan aku suka jajan mbak, kalau uangnya dititipin ke mama dan aku selalu minta uangku buat beli jajan pasti nanti dimarahi*".⁵⁸ Jadi, konseli lebih memilih tidak menitipkan uang di ibunya.

2) Data yang bersumber dari Ayah Konseli

Hasil wawancara dengan ayah konseli, ayah konseli mengatakan jika memang konseli berlebihan dalam membeli jajan "*aku ngerti emang Nur iki jajane akeh, duite entek gae jajan ae. Wes tak kei sangu gae sekolah, dinyah karo ngaji yo sek njalok nambah maneh nek gak 2.000 yo 5.000 bendino ngunu, aku ape gak ngekei iku yo sakno gak tego mbak anak cilik terakhir pisan, nek gak dikei yo ngerengek ae*".⁵⁹

Menurut ayah konseli, konseli merupakan anak yang berperilaku boros dengan menghabiskan uang untuk membeli jajan, dan tidak pernah merasa cukup dengan uang sakunya, ayah konseli juga sudah berusaha agar anaknya tidak boros dengan cara sering menasehati bahkan memarahi konseli tapi mungkin ayah konseli kurang bisa tegas

⁵⁸ Hasil Wawancara dengan Konseli pada 03 Maret 2021

⁵⁹ Hasil Wawancara dengan Ayah Konseli pada 01 Maret 2021

dengan konseli sehingga konseli masih seperti itu. Semua itu terasa kurang maksimal oleh ayah konseli karena ayah dan ibu konseli juga cukup sibuk untuk bekerja, sehingga waktu yang diberikan dalam menangani perilaku boros konseli tidak bisa maksimal.

3) Data yang bersumber dari Kakak Konseli

Kakak pertama konseli yang baru lulus kuliah, semenjak pandemi *Covid-19* berada di rumah merasa kaget dengan perilaku boros konseli dan mengatakan *“aku sebenere yowes ngerti nek Nur ancen jajan, boros ngunu. Cuma kan aku pas iku lagi gak di rumah tapi kuliah lah pas pandemi aku moleh, lah kok ternyata tambah nemen jajane ngebut ae”*⁶⁰. Menurut kakak konseli, perilaku boros konseli mulai terlihat ketika kelas 4 SD akhir dan semakin parah ketika naik kelas 5 SD dan pandemi ini, karena sekolah hanya sebentar dan setelah pulang sekolah menuju ke tempat orang berjualan jajan.

Konselor bertanya tentang pola perilaku saudara konseli mengenai keuangannya apakah sama seperti konseli atau tidak, dan kakak konseli menjawab *“kalau aku pribadi ya, suka nabung dari kecil sampai sekarang aku selalu nabung entah di celengan, botol, toples untuk beli barang yang emang aku pingin dari lama. Nek adikku kedua, dia biasa aja malah wes punya penghasilan dari jasa henna, adikku ketiga ya biasa ae mau beli baju atau barang apa ya nabung dulu kalau kurang ya*

⁶⁰ Hasil Wawancara dengan Kakak Konseli pada 02 Maret 2021

kadang minta tambah ortu, lah adikku keempat Nur iki gak mau nabung malah jajan ae". Kakak konseli sudah mencoba menasehati konseli, tapi karena sifat konseli yang keras dan pemarah ketika didalam lingkup keluarga, konseli malah marah dan tidak menghiraukan omongan kakaknya.

b. Diagnosis

Setelah identifikasi masalah diperoleh lewat wawancara dengan konseli dan informan lainnya. Langkah selanjutnya adalah diagnosis, konselor mendiagnosis beberapa masalah yang dihadapi konseli, sebagai berikut :

- 1) Menghabiskan uang saku untuk membeli jajan secara berlebihan setiap harinya.
- 2) Membeli mainan atau aksesoris karena menarik.
- 3) Meminta uang saku tambahan kepada orang tua.
- 4) Tidak mau menabung, sehingga konseli sama sekali tidak memiliki uang simpanan.

c. Prognosis

Setelah mengidentifikasi masalah dan mendiagnosis *problem* yang dialami konseli, langkah selanjutnya adalah prognosis, pemberian treatment atau teknik yang akan diterapkan kepada konseli secara tepat.

Dalam penelitian ini memakai *Modelling* Simbolik yang merupakan bagian dari teknik di teori behavior, karena anak cenderung melihat dan meniru perilaku yang dilakukan oleh orang lain atau teman sebayanya. Teknik *Modelling* yang digunakan adalah

jenis simbolik, yang dapat dilihat melalui film, video atau media yang lain. Dalam penelitian ini menggunakan model audio visual berupa animasi Islami yang temanya disesuaikan dengan permasalahan konseli dan diharapkan dapat mengurangi perilaku boros yang dialaminya.

Tabel 4.2
Animasi Islami untuk Proses Konseling

No	Judul Animasi Islami	Durasi	Isi Animasi
1.	Jamal Laeli Series episode 25 <i>“Jangan Boros, Abi Marah”</i>	6:22 Menit	Seorang anak perempuan membeli jajan sangat banyak, dan masih sering meminta uang tambahan ke ibunya, lalu anak tersebut ditegur dan di nasehati ayahnya. Setelah itu anak tersebut berjanji akan menyisihkan uang jajannya untuk menabung.
2.	Channel Kakina episode 8 <i>“Belajar Menabung di Celengan”</i>	5:27 Menit	Ibunya membelikan celengan bentuk ayam agar Kakina rajin menabung, namun ketika ibunya menyuruh Kakina untuk membelikan

	<i>Ayam</i> ”		sesuatu, uang kembaliannya dibuat untuk membeli es krim tanpa izin ke ibunya, dan ibunya menegur Kakina, lalu Kakina rajin Menabung kembali.
--	---------------	--	--

Penggunaan *Modelling* simbolik dengan animasi Islami karena konseli menyukai tontonan animasi baik di televisi maupun *Youtube*. Dan pemilihan animasi Islami dengan judul diatas yaitu menyesuaikan dengan *problem* yang sedang dihadapi, agar konseli merasa bahwa masalah atau perilakunya sama dengan yang ada dalam animasi Islami tersebut sehingga konseli mengikuti perilaku baik dan meninggalkan kebiasaan buruk yang ada dalam animasi Islami tersebut.

e. *Treatment* atau Terapi

Sebelum tahap ini dilaksanakan, konselor bersama konseli menentukan tujuan atau *Goal Setting* yang akan dicapai dalam proses konseling ini. Harapan konseli yaitu dapat mengurangi perilaku borosnya dengan cara menyisihkan sebagian uang sakunya untuk ditabung, dengan cara itu konseli bisa menabung dan membeli jajan tanpa berlebihan. Konseli juga mengutarakan keinginannya untuk membeli kotak uang yang terdapat gembok kuncinya.

Pada saat pelaksanaan konseling bagian *treatment* ini, terdapat unsur-unsur Islami yang tertuang dalam animasi Islami di Youtube Channel Jamal Laeli Series episode 25 “*Jangan Boros, Abi*

Marah". Dan Channel Kakina episode 8 "*Belajar Menabung di Celengan Ayam*". Berikut ini tahapan-tahapan dalam proses konseling menggunakan Teknik *Modelling* :

1) Tahap Perhatian

Dalam belajar atau mempelajari sesuatu, individu harus fokus dan memperhatikannya. Jika terlalu banyak hambatan atau gangguan yang ada, maka proses belajarnya akan semakin lambat.

Disini konselor meminta kepada konseli untuk melihat dan mengamati perilaku yang ditampilkan dalam animasi Islami Jamal Laeli Series episode 25 "*Jangan Boros, Abi Marah*" yang berdurasi 6:22 Menit, melalui *Handphone* konselor. Yang menjadi Model dalam *Modelling* simbolik disini yaitu seorang anak perempuan yang suka membeli jajan bahkan masih meminta uang tambahan kepada ibunya, sehingga ayahnya marah dan menasehati anak perempuan tadi bahwa membeli jajan itu tidak apa-apa, akan tetapi tidak boleh boros dan uangnya lebih baik ditabung. Akhirnya anak perempuan tersebut sadar dan mulai menabung. Konseli terlihat antusias dalam proses konseling ini, karena konseli memang suka menonton animasi sehingga pemilihan teknik *Modelling* jenis Simbolik ini dirasa tepat.

Pemutaran animasi Islami Jamal Laeli Series episode 25 "*Jangan Boros, Abi Marah*" ini dilakukan sebanyak dua kali agar perilaku-perilaku yang dilakukan model tersebut dapat diingat konseli dengan jelas, disamping itu konseli juga memberikan pemahaman dengan nilai keislaman kepada konseli mengenai poin-poin penting yang

terdapat dalam animasi Islami tersebut yang belum ada di perilaku konseli. Salah satunya ketika orang tua memberikan nasehat baik sudah sepatutnya sebagai anak kita mendengarkan dengan seksama seperti yang dicontohkan dalam animasi Islami tersebut, kita tidak boleh membentak orang tua dengan nada tinggi karena dalam Al-Qur'an sudah dijelaskan bahwa seorang anak harus berkata lembut dan tidak membentak orang tuanya. Hal ini diutarakan agar konseli dapat mengerti bahwa membentak orang tua adalah perbuatan tercela dengan harapan konseli tidak akan mengulangi perbuatannya lagi.

2) Tahap Representasi

Setelah tahap perhatian dengan melihat sekaligus mengamati animasi Islami selesai dan sudah divisualisasikan dalam ingatan konseli, selanjutnya di tahap representasi ini, perilaku yang ingin ditiru direpresentasikan secara verbal dan menentukan perilaku mana yang akan ditiru dan mana yang akan dibuang.

Konseli diminta oleh konselor untuk menyebutkan perilaku mana yang harus dicontoh dan perilaku mana yang tidak patut dicontoh setelah menonton animasi Islami tersebut sebanyak dua kali. Karena konseli memperhatikan animasi Islami dengan seksama, konseli mengatakan kepada konselor bahwa perilaku yang harus dicontoh yaitu rajin menabung dan tidak membentak ketika kita sedang dinasehati secara baik oleh orang tua, dan perilaku yang tidak patut

dicontoh yaitu jajan terlalu banyak karena itu merupakan perilaku boros.

Konselor juga memberikan penjelasan sedikit dengan bahasa yang mudah dimengerti oleh anak-anak, mengapa berperilaku boros itu dilarang, karena kita tidak bisa mempunyai tabungan di masa yang akan datang, masih banyak orang yang hidupnya serba kekurangan, membuat kita tidak mempunyai rasa syukur atas nikmat Allah SWT karena selalu merasa kurang akibat dari perilaku boros tersebut, dan yang terpenting Allah SWT dan Rasulullah SAW tidak menyukai bahkan membenci para pemboros. Hal ini dilakukan agar konseli dapat melihat bahwa perilakunya selama ini tidak baik dan merugikan dirinya sendiri dan orang sekitarnya.

3) Tahap Peniruan Tingkah Laku Model

Setelah tahap representasi, dimana konseli mampu merepresentasikan secara verbal mengenai perilaku-perilaku yang patut dicontoh dan tidak. Di tahap peniruan tingkah laku model ini sangat penting, dari sini bisa dilihat apakah *Goal Setting* yang disepakati antara konselor dan konseli dapat dikatakan berhasil atau tidak. Berdasarkan *Goal Setting* yang ingin dicapai yaitu konseli dapat mengurangi perilaku borosnya dengan cara menyisihkan sebagian uang sakunya untuk ditabung, dengan cara itu konseli bisa menabung dan membeli jajan tanpa berlebihan. Setelah proses *Modelling* di tahap perhatian dan representasi dengan animasi Islami, konselor membantu konseli agar dapat menabung secara teratur.

Lalu konselor mengutarakan keinginan konseli untuk belajar menabung kepada ayah konseli, dan konselor meminta ayah konseli untuk membelikan kotak uang yang terdapat kunci dan gemboknya sesuai dengan keinginan yang diutarakan konseli ketika menentukan *Goal Setting*, dengan harapan konseli akan semakin giat dalam menabung, dan konselor meminta kepada ayah konseli untuk tidak memberikan uang tambahan diluar uang sakunya selama proses pelaksanaan konseling ini walaupun konseli marah atau menangis, harapannya agar konseli kedepannya bisa hidup hemat dengan uang saku yang sudah diberikan orang tuanya tanpa harus meminta tambahan uang lagi.

Setelah ayah konseli membelikan kotak uang tersebut, konselor lalu memberikan kertas tabungan berupa tabel dengan kolom yang berisikan tanggal menabung, nominal, total, dan paraf orang tua atau wali konseli, hal ini untuk mengetahui apakah konseli benar-benar menabung atau tidak setiap harinya. Dan konselor menjelaskan kepada konseli aturan dalam menabung, antara lain : harus menyisihkan uang sakunya untuk ditabung, nominal menabung minimal Rp. 2.000 dan tidak ada batas maksimal, menabung tiap hari selama sepuluh hari, menuliskan tanggal, nominal dan meminta paraf kepada orang tua/wali setiap kali konseli menabung, jika tidak menabung tidak perlu diisi. Dari kertas tabungan itu diharapkan dapat mengetahui kesungguhan konseli dalam proses menabung.

Seperti yang diketahui sebelumnya di tahap perhatian, konseli melihat dan mengamati animasi Islami yang didalamnya mengajarkan agar tidak

menjadi orang yang berperilaku boros melainkan menjadi orang yang rajin menabung, dan sekarang di tahap peniruan tingkah laku model, konseli meniru perilaku baik yang ditunjukkan dalam animasi Islami tersebut.

4) Motivasi dan Penguatan

Konselor pada tahap peniruan perilaku model di animasi Islami memberikan kertas tabungan sebagai bukti jika konseli menabung selama sepuluh hari. Setelah sepuluh hari konseli menabung, terdapat satu baris yang kosong, menandakan bahwa konseli tidak menabung satu kali, karena pada hari konseli tidak menabung, uang saku konseli sudah habis untuk membeli jajan dan tidak ada uang yang tersisa untuk ditabung.

Konseli yang sedang berusaha untuk rajin menabung pastinya membutuhkan motivasi dan penguatan dari dalam dirinya sendiri maupun orang-orang sekitarnya. Sebenarnya motivasi konseli sendiri untuk dapat berubah ke perilaku yang adaptif cukup tinggi, karena jika motivasi menabung konseli rendah, maka proses *Modelling* ini tidak akan berjalan dengan baik, namun semua itu dibuktikan oleh konseli sendiri bahwa proses *Modelling* ini dapat berjalan dengan baik. Akan tetapi konselor tetap merasa masih harus memberikan penguatan kepada konseli agar semakin semangat dalam menabung.

Penguatan yang dilakukan konselor dengan cara memberikan lagi tontonan Animasi Islami di *Youtube Channel Kakina* episode 8 “*Belajar Menabung di Celengan Ayam*” dengan durasi 5:27

Menit, menceritakan anak perempuan yang dibelikan celengan bentuk ayam oleh ibunya, dan ibunya berpesan agar anaknya hidup hemat dan menabung daripada uangnya hanya dibuat membeli jajan.

Setelah melihat animasi Islami tersebut, konselor memberikan kembali kertas tabungan kedua agar konseli menabung lagi setiap harinya selama sepuluh hari, aturannya masih sama seperti saat pemberian kertas tabungan pertama, akan tetapi kertas tabungan kedua ini tidak memerlukan paraf orang tua/wali konseli lagi, hal ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana semangat menabung konseli tanpa pengawasan dari orang tua/walinya

Lalu konselor juga menegaskan bahwa menabung itu sangat penting dan akan bermanfaat dimasa yang akan datang, jika menabung tidak dibiasakan sejak dini, ditakutkan ketika beranjak dewasa kita tidak terbiasa untuk menabung, bahkan Nabi Muhammad SAW menganjurkan umatnya untuk menyimpan sebagian harta untuk kebaikan masa depan, karena itu jauh lebih baik.

Pada data yang diperoleh dari konseli, konseli juga tidak tau uang yang akan ditabungkan untuk apa, disini konselor menjelaskan bahwa uang yang ditabung konseli bisa digunakan untuk membeli keperluan sekolah, atau membeli sesuatu yang bermanfaat dan diinginkan konseli sejak lama.

f. *Follow Up* atau Evaluasi

Proses konseling tahap terakhir ini, konselor melakukan evaluasi untuk mengerti sampai mana tingkat keberhasilan *Modelling* simbolik dengan animasi Islami yang telah dilakukan.

Evaluasi tabungan pertama konseli, dilakukan ketika awal masuk ke tahap motivasi dan penguatan. Konselor melihat kertas tabungan yang sudah dibagikan ke konseli untuk diisi sesuai fakta kalau memang konseli menabung setiap harinya, agar konselor mengetahui sejauh mana proses menabung konseli itu berhasil dan mempermudah konselor untuk menentukan langkah selanjutnya. tabungan konseli pertama selama sepuluh hari menabung dan disertai paraf dari orang tua/wali yang membuktikan bahwa konseli benar-benar menabung, menunjukkan adanya baris kosong dimana konseli tidak menabung karena uang sakunya sudah habis untuk membeli jajan. Nominal yang ditabungkan masih naik turun setiap harinya, tidak konsisten. Namun semangat menabung konseli patut diapresiasi karena selama sepuluh hari, tabungan pertama konseli mendapat Rp. 25.000. Dari sini bisa dilihat bahwa uang saku konseli tidak seluruhnya dihabiskan untuk membeli jajan lagi seperti sebelumnya, dengan cara itu konseli masih bisa menabung dan membeli jajan tanpa berlebihan. Tentunya keinginan konseli untuk menjadi pribadi yang lebih baik pun tinggi.

Evaluasi tabungan kedua dilakukan pada tahap ini, sebelumnya di tahap motivasi dan penguatan konselor memberikan tontonan animasi Islami kembali kepada konseli untuk memperkuat pondasi

menabung yang akan dilakukan, dan konselor memberikan kertas tabungan lagi untuk konseli menabung selama sepuluh hari, tanpa perlu meminta paraf dari orang tua/wali konseli. Tabungan konseli kedua setelah sepuluh hari menunjukkan peningkatan yang signifikan dari segi nominal yang ditabung menunjukkan konsistensi, di tabungan yang kedua ini tidak diperlukan paraf dari orang tua/wali konseli, bertujuan untuk mengetahui apakah konseli tetap konsisten menabung walaupun tidak dibawah pengawasan orang tuanya. Namun ternyata terdapat dua kolom kosong yang menunjukkan konseli tidak menabung, akan tetapi tabungan kedua konseli mendapatkan jumlah yang besar yaitu Rp. 40.000 . Konseli mengungkapkan, bahwa awal-awal menabung sulit sekali karena biasanya dalam sehari menghabiskan uang saku Rp. 20.000 bahkan lebih, namun sekarang konseli harus menyisihkan uang sakunya untuk ditabung, konseli berjanji akan berusaha untuk belajar menabung lebih konsisten lagi.

Meskipun terdapat baris kosong di kertas tabungannya, namun bisa dikatakan cukup berhasil proses *Modelling* ini, karena konseli bisa menyisihkan uang saku yang sebelumnya habis untuk membeli jajan ataupun mainan, tapi sekarang mampu menyisihkan sedikitnya Rp. 2.000 untuk ditabung. Kakak konselor pun mengatakan jika konseli selama melakukan proses *Modelling* ini masih tetap membeli jajan namun intensitas konseli membeli jajan berkurang karena konseli harus menyisihkan uang sakunya untuk ditabung.

Konseli juga mengatakan sudah tidak pernah membeli mainan lagi, karena percuma ketika ibunya membersihkan rumah, mainan konseli pasti akan dibuang. Konselor juga mengonfirmasi kepada ayah konseli apakah selama proses menabung konseli masih meminta uang saku tambahan atau tidak, dan ayah konseli mengatakan konseli sudah jarang sekali meminta uang saku tambahan semenjak belajar menabung selama dua puluh hari, namun pernah sekali saja konseli meminta dan ayah konseli tidak memberikan uang tambahan itu karena konselor sebelumnya meminta kepada ayah konseli agar tidak memberikan uang tambahan selama proses menabung ini.

2. Hasil Akhir Pelaksanaan Modelling Simbolik dengan Animasi Islami untuk Mengurangi Perilaku Boros Seorang Anak di Desa Campurejo Panceng Gresik.

Berdasarkan *Modelling* simbolik yang telah dilakukan konselor dengan berbagai tahapan, menunjukkan bahwa perilaku boros konseli berkurang, terbukti dari pelaksanaan *treatment* diatas.

Perubahan perilaku pertama, konseli yang sebelumnya boros dengan menghabiskan uang sakunya untuk jajan, setelah melakukan konseling melalui *Modelling* simbolik dengan animasi Islami menunjukkan bahwa konseli sudah jarang membeli jajan, konseli mulai ingin belajar menabung dari uang saku yang konseli sisihkan.

Perubahan perilaku kedua, konseli yang sebelumnya suka membeli mainan dan aksesoris karena lucu, sekarang sudah tidak membeli lagi karena mainan

konseli seringkali dibuang oleh ibunya ketika membersihkan rumah.

Perubahan perilaku ketiga, konseli sebelumnya sering bahkan tiap hari meminta uang saku tambahan kepada ayahnya, namun setelah melakukan konseling hanya sekali saja dan itu tidak dikasih oleh ayahnya.

Perubahan perilaku keempat konseli mengenai menabung, yang awalnya konseli tidak mau sama sekali untuk menabung, namun setelah konseling dan mengetahui manfaat menabung, konseli akhirnya mau. Belajar menabung ini dibagi menjadi dua sesi. tabungan yang pertama, menunjukkan nominal yang didapat sebesar Rp. 25.000 selama sepuluh hari, hal ini menandakan bahwa konseli tidak menghabiskan seluruh uang sakunya untuk membeli jajan, walaupun terdapat baris kosong dalam kertas tersebut karena konseli tidak menabung. Lalu tabungan yang kedua, terdapat dua baris kosong yang artinya konseli tidak menabung, namun selama sepuluh hari menabung, tabungan konseli menunjukkan nominal yang lebih besar yaitu Rp. 40.000 dan adanya konsistensi dari segi nominal yang ditabung setiap harinya. Hal ini menunjukkan perubahan perilaku konseli yang semula maladaptif menjadi adaptif.

C. Pembahasan Hasil Penelitian (Analisis Data)

1. Perspektif Teoritis

- a. Analisis Proses Modelling Simbolik dengan Animasi Islami untuk Mengurangi Perilaku Boros Seorang Anak di Desa Campurejo Panceng Gresik.

Proses konseling dan pemberian *Treatment* kepada konseli disesuaikan dengan langkah-langkah dalam proses konseling seperti : Identifikasi masalah,

diagnosis, prognosis, *treatment* dan *follow up*.
 Dibawah ini peneliti menyajikan dalam bentuk tabel perbandingan tahapan proses konseling antara data teori dengan data yang ada di lapangan.

Tabel 4.3

Perbandingan Data Teori dengan Data Lapangan

No	Data Teori	Data Lapangan
1.	Identifikasi masalah (tahap awal menggali data dari berbagai sumber untuk mengetahui masalah konseli)	<p>Tahap ini, peneliti mengumpulkan data terkait permasalahan konseli dengan metode wawancara kepada <i>Significant Others</i> yaitu ayah konseli dan kakak pertama konseli</p> <p>Hasil dari wawancara tersebut konseli memiliki perilaku boros dengan menghabiskan uang sakunya untuk membeli jajan, mainan, aksesoris terutama kemasannya menarik dan terdapat hadiah didalamnya.</p>
2.	Diagnosis Masalah (permasalahan ditetapkan dari identifikasi masalah)	<p>Tahapan ini, peneliti mendiagnosa permasalahan yang dialami konseli adalah menghabiskan uang sakunya untuk membeli</p>

		<p>jajan, mainan, aksesoris setiap harinya, meminta tambahan uang saku kepada orang tuanya, dan konseli tidak mau menyisihkan uang sakunya untuk ditabung. hal ini didukung oleh data yang peneliti peroleh dari wawancara beberapa informan</p>
3.	<p>Prognosis (pemberian jenis bantuan atau terapi kepada konseli untuk membantu menangani permasalahan yang dialaminya)</p>	<p>Pada tahap ini, konselor memberikan jenis bantuan berupa Modelling Simbolik dengan Animasi Islami untuk mengurangi perilaku boros konseli.</p>
4.	<p><i>Treatment</i> atau Terapi (proses pelaksanaan pemberian bantuan kepada konseli)</p>	<p>Dalam tahap ini konselor menggunakan tahapan teknik <i>Modelling</i>, antara lain:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Tahap perhatian konselor meminta kepada konseli untuk melihat dan mengamati perilaku yang ditampilkan dalam animasi Islami Jamal

		<p>Laeli Series episode 25 “Jangan Boros, Abi Marah” yang berdurasi 6:22 Menit, melalui <i>Handphone</i> konselor</p> <p>- Tahap representasi</p> <p>Konseli diminta oleh konselor untuk menyebutkan perilaku apa saja yang ditampilkan dalam animasi Islami tersebut, mana perilaku yang harus dicontoh dan perilaku yang tidak patut dicontoh.</p> <p>- Tahap peniruan tingkah laku model</p> <p>konselor membantu konseli agar dapat menyalurkan uangnya untuk ditabung, konselor memberikan kertas tabungan kepada konseli yang berisi tabel dengan kolom tanggal menabung, nominal, total, paraf orang tua atau wali konseli.</p>
--	--	--

		<p>- Tahap penguatan</p> <p>Penguatan yang dilakukan konselor dengan memberikan lagi Animasi Islami di Youtube Channel Kakina episode 8 “<i>Belajar Menabung di Celengan Ayam</i>” dengan durasi 5:27 Menit. Dan memasukkan unsur nilai keislaman ketika penguatan berlangsung</p>
5.	<p><i>Follow Up</i> atau Evaluasi</p> <p>(mengetahui perkembangan atau keberhasilan proses konseling/terapi</p>	<p>Perubahan konseli yang sebelumnya boros sekarang sudah berkurang, karena setelah proses konseling, konseli ingin menabung seperti yang ada dalam animasi Islami dengan cara menyisihkan sisa uang sakunya untuk ditabung.</p> <p>Perilaku konseli dalam menabung sudah cukup berhasil, pada tabungan pertama mendapat Rp. 25.000 lalu tabungan kedua mendapat Rp. 40.000</p>

- b. Analisis Hasil Modelling Simbolik dengan Animasi Islami untuk Mengurangi Perilaku Boros Seorang Anak di Desa Campurejo Panceng Gresik.

Berikut ini pemaparan tabel perubahan perilaku konseli, sesudah dan sebelum melaksanakan konseling

Tabel 4.4
Perubahan Perilaku Sebelum dan Sesudah Proses
Konseling

No	Perilaku	Sebelum			Sesudah		
		S	KK	TP	S	KK	TP
1.	Membeli jajan secara berlebihan	✓				✓	
2.	Membeli mainan atau aksesoris karena menarik	✓					✓
3.	Sering meminta uang saku tambahan ke orang tua	✓				✓	
4.	Tidak menyisihkan uang saku untuk ditabung	✓				✓	

Keterangan:

S = Sering

TP = Tidak Pernah

KK = Kadang-Kadang

Tabel diatas membandingkan perilaku konseli sebelum dan sesudah konseling. Perilaku tersebut yang menjadi permasalahan memiliki perubahan yang tampak. Sebelum proses konseling, konseli boros dalam membeli jajan sehingga uang saku konseli selalu habis setiap harinya, setelah melakukan konseling perilaku tersebut hanya muncul kadang-kadang karena semuanya masih butuh proses. Lalu sebelumnya konseli suka membeli mainan atau aksesoris yang kemasannya menarik, setelah konseling perilaku tersebut tidak pernah muncul karena sudah sering mainan konseli dibuang oleh ibunya ketika membersihkan rumah. Dan yang terakhir, sebelum konseling dilakukan, konseli tidak pernah dan tidak mau menyisihkan uang sakunya untuk ditabung, setelah konseling dilakukan konseli akhirnya mulai menabung dengan giat karena konseli mengetahui manfaat menabung dan dampak jika tidak mau menabung.

Selain itu, perkembangan anak dalam operasional konkret umur 7-11 tahun sudah bisa berpikir logis terhadap sesuatu yang sifatnya konkret atau nyata namun masih terbatas. Dibutuhkan objek nyata bukan imajinasi atau abstrak untuk menghadapi *problem* yang ada. Seperti dalam proses konseling yang sudah dipaparkan sebelumnya, sebelumnya konseli hanya mengamati perilaku yang ada dalam animasi Islami ke dalam pikirannya (imajinasi), lalu dituangkan dalam objek nyata yaitu perilaku menabung di kotak uang beserta kertas tabungan. Hal ini membuat perubahan perilaku nyata pada diri konseli.

2. Perspektif Keislaman

Didalam agama Islam terdapat larangan umatnya hidup berlebih-lebihan atau boros, seperti dalam hadist yang berbunyi :

حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ هَارُونَ أَخْبَرَنَا هَمَّامٌ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ
أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ كُلُوا وَاشْرَبُوا
وَتَصَدَّقُوا وَالْبُسُؤُا غَيْرَ مَخِيَلَةٍ وَلَا سَرْفٍ وَقَالَ يَزِيدُ مَرَّةً فِي غَيْرِ
إِسْرَافٍ وَلَا مَخِيَلَةٍ

Artinya: Yazid bin Harun telah mengabarkan kepada Hammam dari Qotadah dari ‘Amru bin Syu’aib dari bapaknya dari kakeknya, dia berkata bahwa Rasullullah SAW bersabda “*Makanlah, Minumlah, bersedekahlah, dan berpakaianlah kalian dengan tidak merasa bangga dan sombong serta berlebih-lebihan*”. (HR. Ahmad)⁶¹

Diperkuat lagi mengenai larangan berlebih-lebihan (boros) salah satunya dalam hal makan dan minum, dalam Al-Qur’an surat Al-Araf : 31

يَا أَيُّهَا آدَمُ خُذْ زِينَتَكَ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلْ وَاشْرَبْ وَلَا
تُسْرِفْ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ

Artinya : “*Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah setiap (memasuki) masjid, makan dan minumlah,*

⁶¹ HR Ahmad, no. 6408

dan janganlah berlebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebihan.⁶².

Allah SWT juga menjelaskan bahwa orang yang boros (pemboros) merupakan teman syaitan, terdapat pada surat Al-Isra' : 27

إِنَّ الْمُبَذِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيْطَانِ ط وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ
كَفُورًا ﴿٢٧﴾

Artinya: “Sesungguhnya para pemboros itu adalah saudara-saudara syaitan, dan syaitan itu sangat ingkar kepada Tuhannya”.⁶³

Ayat maupun hadits diatas yang telah dipaparkan merupakan ayat dan hadits yang berhubungan dengan temuan-temuan dalam penelitian ini mengenai larangan untuk hidup berlebih-lebihan (boros), bahkan untuk makan dan minum pun Al-Qur'an dan Hadits membahasnya. Hal ini menandakan bahwa Al-Qur'an dan Hadits sebagai pegangan hidup umat Islam mencakup semua banyak hal.

⁶² Al-Qur'an, Al-Araf: 31

⁶³ Al-Qur'an, Al-Isra' : 27.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil proses dan temuan selama melakukan Modelling simbolik dengan animasi Islami untuk mengurangi perilaku boros seorang anak di Desa Campurejo Panceng Gresik, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Proses pelaksanaan Modelling simbolik dengan animasi Islami untuk mengurangi perilaku boros seorang anak di Desa Campurejo Panceng Gresik dimulai dari identifikasi masalah, diagnosis, prognosis, *treatment* dan *follow up*.

Didalam pelaksanaannya, *treatment* ini terdiri dari beberapa tahap yaitu tahap perhatian, konseli memperhatikan dengan seksama animasi Islami yang dijadikan sebagai model, tahap representasi, konseli merepresentasikan secara verbal perilaku yang patut dicontoh dan tidak dari model animasi Islami, tahap peniruan tingkah laku, konseli mencontoh perilaku yang dilakukan oleh model animasi Islami dengan belajar menabung, tahap terakhir yaitu motivasi dan penguatan, perilaku yang dihargai lebih kuat daripada perilaku yang dihukum.

2. Hasil akhir Modelling simbolik dengan animasi Islami untuk mengurangi perilaku boros seorang anak di Desa Campurejo Panceng Gresik.

Dapat dikatakan cukup berhasil. Perilaku yang diharapkan konseli mulai terlihat, sebelumnya konseli boros dalam membeli jajan sampai uang sakunya habis, membeli mainan atau aksesoris yang menarik, dan tidak mau menabung sama sekali. Namun sekarang konseli sudah mulai mengurangi perilaku borosnya dalam

membeli jajan, tidak lagi membeli mainan karena menarik, dan konseli sudah mulai menabung dari sisa uang sakunya. hal ini diketahui konselor ketika melakukan *follow up* kepada konseli dan informan lainnya.

B. Saran dan rekomendasi

Dari penelitian yang telah dilaksanakan, peneliti membagikan beberapa saran, antara lain:

1. Bagi Konselor

Konselor harus memperbanyak wawasan dengan membaca buku atau referensi lain dan pengalaman konseling untuk meningkatkan kemampuan keterampilan konseling. dan ada baiknya konselor lebih bisa memadukan dengan nilai-nilai keislaman untuk menyelesaikan permasalahan.

2. Bagi Konseli

Konseli diharapkan tetap rajin menabung, dan tidak menghabiskan uang hanya untuk membeli makanan dan mainan, serta dapat mencontoh keteladanan orang tua.

3. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam pelaksanaan teknik *Modelling* jenis simbolik lainnya di kemudian hari.

C. Keterbatasan Penelitian

Beberapa hambatan yang ditemui peneliti antara lain adanya pandemi Covid-19 yang mengharuskan setiap orang menerapkan protokol kesehatan, sehingga tidak bisa bertemu terlalu sering dan sumber informasi terbatas yang tentunya membutuhkan usaha lebih dalam mengumpulkan data.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, Lutfi Icke. *Nilai-Nilai Islam dalam Serial Nussa*.
Skripsi. Purwokerto: IAIN Purwokerto.
- Bungin, Burhan. 2013. *Metodologi Penelitian Sosial dan
Ekonomi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Corey, Gerald. 2013. *Teori dan Praktek Konseling dan
Psikoterapi*. Bandung: PT Refika Aditama).
- Djumhur, dan M. Suryo. 1975. *Bimbingan dan Penyuluhan di
Sekolah*. Bandung: CV Ilmu.
- Hendriansyah, Haris. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif*.
Jakarta: Salemba Humanika.
- Gunarsa, Singgih D. 2007. *Konseling dan Psikoterapi*. Jakarta:
Gunung Mulia.
- Komalasari, Gantina, Eka Wahyuni, dan Karsih. 2016. *Teori
dan Teknik Konseling*. Jakarta: PT Indeks.
- Laela, Faizah Noer. 2014. *Bimbingan Konseling Sosial*.
Surabaya: UINSA Press.
- Latipun. 2017. *Psikologi Konseling*. Malang: UMM Press.
- Moleong, Lexy J. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*.
Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muflih, Muhammad. 2006. *Perilaku Konsumen dalam
Perspektif Ilmu Ekonomi Islam*. Jakarta: Raja Grafindo
Persada.

- Muhardi. 2005. *Paradigma Boros dalam Kegiatan Ekonomi*".
Jurnal Sosial dan Pembangunan, Vol. 21, No. 1.
- Munadi, Yudhi. 2012. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Gaung
Persada Press.
- Mundir, Abdillah. 2018. *Penerapan Pendidikan Financial
pada Anak Usia Sekolah*. Journal of Education, Vol. 1,
No. 2.
- Novita, Nur Amaliatun. 2015. *Larangan Israf dan
Pengaruhnya bagi Kesehatan*. Skripsi. Surabaya:
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Rahmah, Helthy Safitri. 2019. *Behavioral Therapy dengan
Teknik Modelling untuk Meningkatkan Self Efficacy
Rendah pada Seorang Karyawan di Perusahaan Faza
Grafis Sidoarjo*. Skripsi. Surabaya: Universitas Islam
Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Ridwan. 2004. *Metode Riset*. Jakarta: Rineka Cipta. .
- Sani, Ridwan Abdullah. 2013. *Inovasi Pembelajaran*. Jakarta:
PT Bumi Aksara.
- Salim, Muhammad Nur. 2005. *Strategi Konseling*. Surabaya:
Unesa University Press.
- Semiawan, R. Conny. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*.
Jakarta: Grafindo.
- Shaleh, Abdur Rahman. 2004. *Psikologi Suatu Pengantar*

- dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Prenada Media.
- Suantari, Ni Wayan Eka Putri. 2016. *Buku Tentang Animasi*.
Bali: Institut Seni Indonesia Denpasar.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumartono. 2002. *Terperangkap dalam Iklan*. Bandung: Alfa Beta.
- Sumendap, Inke Yenny, Virginia Tulenan, dan Sary Diane Ekawati Paturusi. 2019. *Pembuatan Animasi 3 Dimensi Menggunakan Metode Multimedia Development Life Cycle*. *Jurnal Teknik Informatika*, Vol. 14, No. 2.
- Sumiyati. 2017. *Mengenalkan Pengelolaan Keuangan pada Anak Sejak Usia Dini*. *Jurnal Riset dan Kajian Keislaman*, Vol. 6, No. 1.
- Supriyanti. 2010. *Membiasakan Perilaku Baik*. Semarang: CV Ghyas Putra.
- Suryabrata, Sumadi. 1998. *Metode Penelitian*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Willis, Sofyan S. 2004. *Konseling Individual: Teori dan Praktek*. Bandung: Alfaeta.
- Wiramihardja, Sutarjo A. 2004. *Pengantar Psikologis Klinis*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Yusuf, A. Muri, 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif*,

Kualitatif, dan Penelitian Gabungan. Jakarta: Kencana.

<https://id.wikipedia.org/wiki/Islami> (Diakses 4 Juni 2021, Pukul 15:30).

<https://kbbi.web.id/boros.html> (Diakses 4 Juni, pukul 20:28).

